

ANALISIS KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR, STUDI DI DESA BURAU PANTAI

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (SE) Pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas
Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

MUH. YUDHI S

18 0401 0128

Pembimbing:

Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Yudhi S

NIM : 18 0401 0128

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut atau gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Muh. Yudhi S

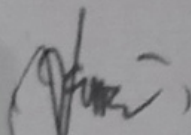
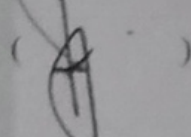
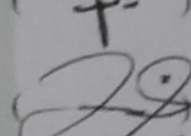
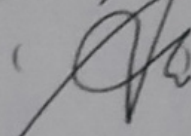
NIM. 18 0401 0128

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir, Studi di Desa Burau Pantai yang ditulis oleh Muh. Yudhi S Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1804010128 mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa 26 Agustus 2025 Miladiyah bertepatan dengan 2 Rabiul Awal 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

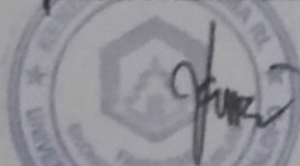
Palopo, 15 Oktober 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Ilham, S.Ag., M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Ilham, S.Ag., M.A. | Penguji I | () |
| 4. M. Ikhsan Purnama, S.E., Sy., M.E. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Muhammad Alwi, S.sy., M.E.I. | Pembimbing | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 198201242009012006

Ketua Program Studi
Ekonomi Syariah



Dr. Muhammad Alwi, S.sy., M.E.I.
NIP 198907152019081001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga dengan demikian penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan judul **“Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai, Studi Di Desa Burau Pantai”** setelah melalui proses yang panjang.

Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ekonomi syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh kata sempurna.

Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan, petunjuk, masukan dan dorongan moril dari berbagai pihak, sehingga *Alhamdulillah* skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua tercinta, **Ayahanda Syaripuddin Dan Ibunda Kurniati** yang senantiasa memanjatkan doa kehadiran Allah Swt. memohonkan keselamatan dan kesuksesan bagi putrinya, telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu banyak pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis baik secara moril maupun materil. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu. Hanya doa yang dapat penulis berikan,

semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang *Allah Subhanahu Wata'ala*.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Takdir Ishak Pagga, S.H., M.H., M.K.M., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Hj. Anita Marwing, M.HI., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Dr. Fasiha, M.E.I., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Muzayyah Jabani, S.T., M.M., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I., selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah, Edi Indra Setiawan, S.E., M.M., selaku Ketua Prodi Perbankan Syariah, Akbar Sabani, S.E.I., M.E.I., selaku Ketua Prodi Manajemen Bisnis Syaria, dan Dr. Arzal Syah, S.E., M.AK., selaku Ketua Prodi Akuntansi Syariah.
3. Dr. Fasiha, S.El., M.E.I., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, beserta para dosen, asisten dosen Prodi Ekonomi Syariah yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ekonomi Syariah.
4. Pembimbing, dalam hal ini Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I., yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan tulus dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen penguji I dalam hal ini Ilham, S.Ag., M.A., dan penguji II M. Ikhsan Purnama, S.E.Sy., M.E. yang telah banyak memberi arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta segenap Staf yang telah membantu dan memberikan peluang penulis dalam mengumpulkan buku-buku serta

melayani penulis dengan baik untuk keperluan studi kepustakaan dan penulisan skripsi ini dan seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang membantu kelancaran pengurusan berkas-berkas skripsi ini sampai meraih gelar S.E.

7. Saudara-saudara serta segenap Keluarga Besar yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses penyelesaian studi.
8. Kepada Devi Lusiria, M.Psi., Psikolog, yang telah memberikan motivasi, membuat penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Palopo angkatan 2018 (khususnya kelas EKIS D), selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
10. Sahabat penulis Muhammad Yuspiandi, Harianto Supriyadi, Nur Yasin Yunanto, Fatur Rahman, Mualiyadi yang telah menemani penulis melewati suka dan duka, memberikan support penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman rekan se-posko KKN-MB Angkatan-XLII Desa Balla yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

Teriring doa, semoga segala amal kebaikan serta keikhlasan dukungan mereka bernilai pahala di sisi Allah *Subhanahu Wata'ala* serta senantiasa dalam Rahmat dan lindungan-Nya. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah Subhanahu Wata'ala. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun, penulis menerima dengan hati yang lapang dan ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud bakti penulis yang dapat memberikan manfaat bagi yang memerlukan serta bernilai ibadah di sisi-Nya. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Palopo, 26 Agustus 2025

Muh.Yudhi S

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa'	S	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	D	De dengan titik di bawah
ط	TA	T	Te dengan titik di bawah
ظ	ZA	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Upa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah dan ya'</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>Dammah dan wau</i>	ū	U dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qilā*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta' marbutāh*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-athfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādhilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقَّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : ‘aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah(az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta‘murūna

النَّوعُ : *al-nau‘*

شيءٌ : *syai’un*

مِرْتٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur’an* (dari *al-Qur’ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

FīZilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dinullāh*

Adapun *ta’ marbutāh* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rāhmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam

transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa maa Muhammadun illaa rasuul

Innaawwalabaitinwudi 'alinnasi lallazii bi Bakkatamubaarakan

Syahrul Ramadhaan al-lazii unzila fiih al-Qur'aan

Nashiir al-Diin al-Thuusii

Abuuu Nashr al-Faraabii

Al-Gazaali

Al-Munqizmin al-Dhalaal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: AbuZaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>shubhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
Wr.	= <i>Warahmatullaahi</i>
Wb.	= <i>Wabarakaatuh</i>
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Qs	= Al-Qur'an Surah
HR	= Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR AYAT.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
DAFTAR ISTILAH	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6

E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Landasan Teori	12
C. Kerangka Pikir	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	18
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
C. Sumber Data	19
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	22
B. Hasil Penelitian	24
C. Pembahasan	53
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Data Primer	45
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Burau Pantai.....	59
Tabel 4.2 Pembagian Dusun dan RT Desa Burau Pantai.....	61
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Desa Burau Pantai	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Penelitian	58
-----------------------------------	----

DAFTAR AYAT

QS. Al-Māidah [5] : Ayat 2	38
QS. Al-A‘raf [7] : Ayat 56	58
QS. Al-Mulk [67]: Ayat 15	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian	66
Lampiran 2 Daftar Nama Informan Penelitian.....	69
Lampiran 3 Hasil Wawancara	70
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	80
Lampiran 5 Peta Lokasi Penelitian	83
Lampiran 6 Riwayat Hidup	84

DAFTAR ISTILAH

BPS	: Badan Pusat Statistik
BUMDes	: Badan Usaha Milik Desa
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
PJ Kepala Desa	: Pejabat Kepala Desa
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA/SMK	: Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan
SDM	: Sumber Daya Manusia
SWOT	: Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman)

ABSTRAK

Muh. Yudhi S, 2025.” *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir, Studi Di Desa Burau Pantai.*” Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.E.I.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan mereka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan modal usaha, akses terhadap lembaga keuangan formal yang masih minim, serta infrastruktur ekonomi dan pasar yang belum memadai. Selain itu, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan keagamaan berperan penting dalam menjaga ketahanan sosial masyarakat di tengah tekanan ekonomi. Kondisi sosial ekonomi tersebut berdampak langsung pada kesejahteraan rumah tangga, yang sebagian besar masih berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah, dengan pendapatan yang tidak stabil akibat fluktuasi harga rumput laut dan hasil tangkapan ikan. Adapun upaya yang telah dilakukan masyarakat dan pemerintah desa antara lain: pengembangan budidaya rumput laut, pelatihan usaha, pembentukan BUMDes “Burau Sejahtera”, serta pengolahan hasil laut bernilai tambah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir memerlukan strategi pemberdayaan yang berkelanjutan melalui penguatan pendidikan, akses permodalan berbasis syariah, perbaikan infrastruktur ekonomi, serta penerapan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan dan kemitraan.

Kata Kunci: sosial ekonomi, masyarakat pesisir, pemberdayaan, Desa Burau Pantai

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat pesisir memainkan peran penting dalam ekonomi nasional, terutama dalam negara-negara kepulauan seperti Indonesia. Sebagai penggerak utama dalam sektor perikanan, masyarakat pesisir sangat tergantung pada sumber daya laut. Namun, ketergantungan ini sering kali membuat mereka rentan terhadap berbagai masalah sosial ekonomi, seperti kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, dan kerentanan terhadap perubahan lingkungan.¹

Masyarakat pesisir memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial Indonesia, mengingat luasnya wilayah pesisir yang dimiliki negara ini. Namun, mereka sering kali menghadapi berbagai masalah yang rumit, seperti kurangnya akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur dasar. Situasi ini memengaruhi tingkat kesejahteraan yang rendah dan meningkatkan risiko kemiskinan. Menurut Nawawi M. Noer, lingkungan tempat tinggal warga pesisir, khususnya nelayan, masih kurang rapi dan terkesan kotor. Karena standar hidup masyarakat pesisir secara keseluruhan masih rendah, tekanan terhadap sumber daya pesisir akan semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.²

Penduduk yang tinggal di tepi laut sangat bergantung pada kekayaan laut untuk kehidupan sehari-hari mereka, termasuk pekerjaan seperti menangkap ikan, menanam rumput laut, dan berjualan hasil laut. Namun, kondisi sosial di daerah pesisir sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Hal ini disebabkan oleh akses yang terbatas terhadap fasilitas pendidikan yang memadai. Selain itu, kondisi kesehatan masyarakat pesisir juga dipengaruhi oleh sanitasi yang kurang baik serta keterbatasan layanan kesehatan yang dapat diakses oleh penduduk setempat. Keberagaman sosial dan budaya di wilayah pesisir membentuk sistem

¹ Lestari, R. (2020). "Kesejahteraan Masyarakat Pesisir: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Sosiologi Pesisir*, 5(2), 125.

² Noer, N. M. (2018). *Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Kompasiana.

sosial yang berbasis pada gotong royong dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.³

Dari sisi ekonomi, masyarakat pesisir umumnya bergantung pada sektor perikanan tangkap, budidaya perikanan seperti rumput laut, dan perdagangan hasil laut sebagai sumber utama pendapatan. Namun, pendapatan mereka sering kali tidak stabil karena bergantung pada musim dan kondisi cuaca laut yang sulit diprediksi.⁴

Selain itu, sektor pariwisata bahari sebenarnya memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir, tetapi pengelolaan yang kurang optimal sering kali menyebabkan manfaat ekonomi tidak merata. Tantangan lain dalam ekonomi masyarakat pesisir adalah minimnya akses terhadap modal usaha, teknologi, serta pasar yang stabil, yang membuat mereka sulit meningkatkan taraf hidup secara berkelanjutan.⁵

Oleh karena itu, studi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir menjadi sangat penting untuk memahami kompleksitas permasalahan yang mereka hadapi serta untuk menemukan solusi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Secara khusus, komunitas yang tinggal di tepi pantai kerap mengalami kesulitan dalam hal pengembangan sumber pendapatan, keterhubungan dengan teknologi, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan iklim.⁶ Dalam konteks ini, kondisi sosial ekonomi mencakup berbagai aspek, seperti tingkat pendapatan, Pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap fasilitas umum, yang semuanya saling terkait dan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat pesisir.⁷

³ Rochwulaningsih, Y. (2017). Kondisi Sosial Masyarakat Pesisir di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Sosial Kemasyarakatan*, 12(2), 45-58.

⁴ Kusnadi, K. (2014). *Ekonomi Nelayan dan Kemiskinan Struktural di Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

⁵ Hadiwijoyo, S. (2016). Strategi Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Berbasis Sumber Daya Lokal. *Jurnal Ekonomi Maritim*, 8(1), 21-35.

⁶ Aswani, S., Diedrich, A., & Susilowati, I. (2020). Community-based marine resource management in Indonesia: A review of status and future directions. **Marine Policy**, 115, 103859.

⁷ Wibowo, P., & Kusnadi, N. (2021). Strategi Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Diversifikasi Mata Pencapaian. **Jurnal Pengembangan Pesisir dan Laut**, 11(2), 121-130.

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa Masyarakat pesisir punya peran besar dalam perekonomian, terutama di negara seperti Indonesia. Tapi, mereka sering menghadapi masalah seperti kemiskinan, sulitnya akses pendidikan, dan dampak perubahan lingkungan. Untuk memberikan bantuan kepada mereka, sangat penting untuk menemukan cara yang mendukung ragam pekerjaan, akses teknologi yang lebih mudah, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Semua itu harus didukung dengan perhatian pada penghasilan, pendidikan, kesehatan, dan fasilitas yang mereka butuhkan.

Masyarakat pesisir menghadapi tantangan besar berupa ketergantungan pada hasil laut yang rentan terhadap fluktuasi, minimnya diversifikasi pekerjaan, serta kurangnya keterlibatan dalam pengambilan kebijakan yang sering tidak memihak mereka. Tekanan dari ekspansi industri dan perubahan kebijakan lingkungan semakin memperburuk situasi, mengancam keberlanjutan mata pencaharian mereka. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam mengenai permasalahan ini sebagai langkah awal dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat pesisir.

Desa Burau Pantai, yang terletak di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu contoh komunitas pesisir yang menghadapi tantangan tersebut. Sebagai salah satu desa pesisir di Sulawesi, Desa Burau Pantai memiliki potensi ekonomi utama dari sektor perikanan dan budidaya rumput laut. Namun, berbagai permasalahan masih dihadapi masyarakat, terutama dalam hal infrastruktur pendukung seperti jalan, transportasi, dan akses pasar yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui program pemerintah dan swasta agar kesejahteraan sosial-ekonomi di desa ini dapat meningkat.⁸

Meskipun demikian, masyarakat di desa ini masih menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi yang signifikan. Sebagai desa pesisir, Burau Pantai memiliki keunikan dalam struktur sosial dan ekonominya, di mana sebagian besar

⁸ Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Pembangunan Wilayah Pesisir Indonesia. Jakarta: BPS.

penduduknya bergantung pada hasil laut dan kegiatan agraris.⁹ Kondisi ini menciptakan suatu dinamika sosial ekonomi yang khas, di mana tingkat kesejahteraan masyarakat sangat dipengaruhi oleh fluktuasi hasil tangkapan ikan, perubahan harga komoditas, serta kebijakan pemerintah yang terkait dengan pengelolaan sumber daya pesisir. Lebih jauh, lokasi geografis Desa Burau Pantai yang relatif terpencil juga menambah tantangan, terutama dalam hal akses terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur lainnya yang penting bagi pengembangan sosial ekonomi masyarakat.

Masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai mayoritas menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan budidaya rumput laut sebagai mata pencaharian utama. Namun, ketergantungan pada hasil laut yang berfluktuasi menyebabkan ketidakstabilan pendapatan bagi nelayan dan Pembudidaya rumput laut. Harga ikan dan rumput laut sering mengalami naik turun akibat berbagai faktor, termasuk cuaca, permintaan pasar, serta akses yang terbatas ke pasar yang lebih luas. Selain itu, keterbatasan modal dan teknologi dalam pengolahan hasil laut menyebabkan rendahnya nilai tambah produk lokal, sehingga masyarakat sulit meningkatkan taraf ekonomi mereka. Tidak hanya itu, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai buruh di sektor perkebunan atau berdagang kecil-kecilan sebagai alternatif sumber penghasilan.

Di sisi lain, keadaan sosial komunitas pesisir masih berhadapan dengan banyak tantangan. Tingkat pendidikan penduduk umumnya rendah, terutama di antara para nelayan dan Pembudidaya rumput laut, yang sering kali memilih untuk bekerja sejak dini guna membantu perekonomian keluarga mereka. Walaupun ada berbagai keterbatasan, masyarakat pesisir tetap menunjukkan tingkat solidaritas sosial yang kuat.¹⁰ Tradisi gotong royong dan kegiatan keagamaan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, yang menunjukkan kuatnya nilai sosial dan budaya di Desa Burau Pantai.

Permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat pesisir Desa Burau Pantai mencakup berbagai aspek, mulai dari keterbatasan akses terhadap

⁹ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2024). Profil Kampung KB Desa Burau Pantai.

¹⁰ Data statistik pendidikan masyarakat pesisir, Dinas Pendidikan Luwu Timur, 2023.

pendidikan dan layanan kesehatan hingga ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh ketergantungan yang tinggi pada sektor perikanan. Selain itu, perubahan iklim yang mengakibatkan perubahan pola cuaca dan kondisi laut juga berdampak signifikan terhadap hasil tangkapan ikan dan, pada akhirnya, terhadap kesejahteraan masyarakat.¹¹

Selain aspek sosial dan ekonomi, masyarakat pesisir juga menghadapi tantangan lingkungan yang berdampak pada keberlanjutan hidup mereka. Eksploitasi sumber daya laut yang berlebihan, seperti penggunaan alat tangkap ikan yang kurang ramah lingkungan, mengancam keberlanjutan ekosistem pesisir. Ditambah lagi, dampak perubahan iklim, seperti cuaca ekstrem dan abrasi pantai, semakin memperburuk kondisi lingkungan dan mengancam mata pencaharian masyarakat. Kurangnya infrastruktur pendukung, seperti jalan, dermaga, dan fasilitas penyimpanan hasil laut, juga menjadi kendala utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Selain dukungan tersebut, terbatasnya akses pada program-program pemerintah atau inisiatif ekonomi membuat masyarakat mengalami kesulitan dalam memperbaiki taraf hidup mereka.

Sebaliknya, kurangnya variasi pekerjaan menjadikan masyarakat mudah terpukul oleh penurunan kesejahteraan saat hasil laut tidak stabil. Selain itu, masyarakat pesisir juga sering kali terpinggirkan dalam proses pengambilan kebijakan, baik di tingkat lokal maupun nasional, yang sering kali tidak berpihak pada kepentingan mereka.¹² Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya tekanan eksternal seperti ekspansi industri dan perubahan kebijakan lingkungan yang dapat mengancam keberlanjutan mata pencaharian mereka¹³. Dalam konteks ini, memahami permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir menjadi langkah awal yang penting untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka .

¹¹ R. N. Sari dan D. H. Widyastuti. "Pembangunan Berkelanjutan di Wilayah Pesisir: Tantangan dan Peluang bagi Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan* 5, no. 2 (2022): 134-150.

¹² Wibowo, P., & Kusnadi, N. (2021). Strategi Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Diversifikasi Mata Pencaharian. **Jurnal Pengembangan Pesisir dan Laut**, 11(2), 121-130. <https://doi.org/10.14710/jpl.v11i2.4182>

¹³ Nugroho, K. (2019). Analisis Ketahanan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Wilayah Pantai Utara Jawa. **Journal of Coastal Development**, 22(2), 101-115. <https://doi.org/10.21107/coastdev.v22i2.4181>

Berdasarkan fenomena dari latar belakang di atas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir, Studi Di Desa Burau ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagaiberikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai?
2. Bagaimana dampak dari kondisi sosial ekonomi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Burau Pantai?
3. Apa upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka di Desa Burau Pantai?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Burau pantai kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai.
2. Menganalisis dampak dari kondisi sosial ekonomi terhadap kehidupan masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai.
3. Menyusun rekomendasi kebijakan dan strategi yang dapat diterapkan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan terkait wawasan, pemikiran, informasi dan ilmu pengetahuan bagi pihak lain yang berkepentingan.

- b. Sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan analisis kondisi sosial ekonomi di suatu daerah pada kondisi tertentu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat Desa Burau Pantai khususnya masyarakat pesisir, diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan apabila pada suatu waktu terjadi permasalahan yang sama agar dapat meningkatkan efisiensi waktu dalam menganalisis permasalahan yang terjadi.
- b. Bagi penulis, diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama melakukan penelitian dan berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan.
- c. Bagi jurusan, diharapkan bisa menjadi bahan acuan penelitian selanjutnya untuk mahasiswa jurusan ekonomi syariah pada bidang penelitian masyarakat khususnya ilmu ekonomi.

F. Sistematika Penulisan

Bagian ini terdiri dari susunan laporan hasil penelitian yang terdiri atas:

BAB 1 PENDAHULUAN. Bagian ini terdiri dari: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI. Bagian ini terdiri dari: penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori, kerangka berfilir dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN. Bagian ini terdiri dari: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bagian ini terdiri dari: hasil penelitian dan pembahasan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai penguat dalam suatu penelitian, maka dibutuhkan penelitian terdahulu dengan objek kajian yang sama, dengan memperhatikan dan menegaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Sumber yang dapat digunakan dalam penelitian yang relevan yaitu skripsi, tesis, disertasi, prosiding, dan jurnal ilmiah.

1. Penelitian oleh Gunawan dengan judul "Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir di Pulau Jawa: Studi Kasus di Kabupaten Indramayu" Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat pesisir di Kabupaten Indramayu, Pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan infrastruktur. Hasil Penelitian yaitu, Faktor Sosial: Terbatasnya akses pendidikan dan pelatihan keterampilan mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup, Faktor Ekonomi: Ketergantungan pada perikanan tradisional menyebabkan kerentanan terhadap fluktuasi pasar dan kerusakan lingkungan, Tantangan Infrastruktur: Keterbatasan infrastruktur, seperti pelabuhan dan fasilitas kesehatan, membatasi mobilitas dan kualitas hidup.¹⁴

Persamaan: Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode wawancara, Fokus pada faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi masyarakat pesisir.

Perbedaan: Terletak di Pulau Jawa, sedangkan penelitian ini terfokus pada Desa Bauru Pantai di Sulawesi, Penekanan pada infrastruktur dan pendidikan sebagai faktor utama.
2. Penelitian oleh Purnama dengan judul "Analisis Sosial Ekonomi dan Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Wakatobi" Penelitian ini

¹⁴ Gunawan, I., Arifin, M., & Sari, Y. (2022). **Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir di Pulau Jawa: Studi Kasus di Kabupaten Indramayu**. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 8(1), 45-58.

menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Kabupaten Wakatobi dan strategi adaptasi yang mereka gunakan untuk menghadapi perubahan lingkungan dan ekonomi. Metode yang digunakan termasuk wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil Penelitiannya yaitu: strategi Adaptasi: Masyarakat mengadopsi teknik budidaya rumput laut dan diversifikasi usaha untuk mengurangi ketergantungan pada perikanan, Dampak Lingkungan: Perubahan iklim dan kerusakan terumbu karang mengancam mata pencaharian tradisional, Intervensi Pemerintah: Program pelatihan dan bantuan pemerintah membantu meningkatkan keterampilan dan akses pasar.¹⁵

Persamaan: Mengutamakan komunitas pesisir dan penerapan metode kualitatif seperti wawancara serta pengamatan, Meneliti pengaruh perubahan lingkungan terhadap ekonomi komunitas.

Perbedaan: Berlokasi di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Burau Pantai, Penekanan pada strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan, sementara penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi secara umum.

3. Penelitian oleh Rudianto dengan Judul "Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Provinsi Aceh: Studi Kasus di Kota Sabang" Penelitian ini meneliti kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir di Kota Sabang, Provinsi Aceh. Metode penelitian meliputi wawancara mendalam dengan masyarakat lokal dan analisis data sekunder dari laporan pemerintah.

Hasil Penelitiannya yaitu: Kesejahteraan Sosial: Tingkat kesehatan dan pendidikan yang relatif baik, namun masih terdapat kesenjangan dalam akses fasilitas umum, Kesejahteraan Ekonomi: Ketergantungan pada industri perikanan dan pariwisata, dengan potensi peningkatan melalui diversifikasi ekonomi, Dampak Sosial: Program bantuan sosial dari pemerintah membantu

¹⁵ Purnama, N., Lestari, H., & Riana, M. (2021). **Analisis Sosial Ekonomi dan Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Wakatobi**. Jurnal Pesisir dan Lautan, 9(2), 110-124.

dalam meningkatkan kualitas hidup meskipun masih ada tantangan dalam distribusi yang merata.¹⁶

Persamaan: Fokus pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir, Menggunakan wawancara dan analisis data sekunder.

Perbedaan: Berlokasi di Aceh, sedangkan penelitian ini di Sulawesi, Penekanan pada kesejahteraan sosial, sementara penelitian ini meliputi faktor-faktor ekonomi yang lebih luas.

4. Penelitian oleh Dewi dengan judul "Dampak Perubahan Ekonomi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pangkep" Penelitian ini menganalisis dampak perubahan ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat pesisir di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan termasuk wawancara dan studi kasus.

Hasil Penelitiannya yaitu: Dampak Ekonomi: Penurunan hasil tangkapan ikan dan fluktuasi harga mempengaruhi pendapatan masyarakat, Dampak Sosial: Terjadi perubahan pola sosial, termasuk peningkatan migrasi penduduk dan pergeseran dalam struktur keluarga, Upaya Adaptasi: Masyarakat mulai mengadopsi alternatif pendapatan seperti budidaya rumput laut dan kerajinan tangan.¹⁷

Persamaan: Fokus pada dampak perubahan ekonomi terhadap kehidupan sosial, Menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data.

Perbedaan: Berlokasi di Kabupaten Pangkep, sedangkan penelitian ini di Desa Burau Pantai, Penekanan pada perubahan sosial akibat dampak ekonomi, sementara penelitian ini lebih menekankan pada kondisi sosial ekonomi secara umum.

5. Penelitian oleh Setiawan dengan judul "Pembangunan Berbasis Masyarakat di Daerah Pesisir: Studi Kasus di Kabupaten Bantaeng" Penelitian ini mengevaluasi inisiatif pembangunan berbasis masyarakat di daerah pesisir Kabupaten Bantaeng, termasuk partisipasi masyarakat dan efektivitas program

¹⁶ Rudianto, A., Nasution, A., & Sari, D. (2020). **Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Provinsi Aceh: Studi Kasus di Kota Sabang**. Jurnal Kesejahteraan Sosial, 12(3), 79-92.

¹⁷ Dewi, R., Hadi, S., & Budi, S. (2019). **Dampak Perubahan Ekonomi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pangkep**. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 15(4), 215-230.

pembangunan. Metode yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Hasil Penelitiannya yaitu: Partisipasi Masyarakat: Keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan meningkatkan efektivitas program, Hasil Pembangunan: Pembangunan infrastruktur dasar seperti pelabuhan dan fasilitas kesehatan mengalami kemajuan, namun masih terdapat tantangan dalam hal pendanaan dan keberlanjutan, Peningkatan Ekonomi: Program-program pembangunan membantu meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup masyarakat, meskipun terdapat ketidakmerataan manfaat.¹⁸

Persamaan: Menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, Fokus pada pembangunan berbasis masyarakat di daerah pesisir.

Perbedaan: Berlokasi di Kabupaten Bantaeng, sementara penelitian ini di Desa Burau Pantai, Penekanan pada inisiatif pembangunan dan partisipasi masyarakat, dibandingkan dengan fokus penelitian ini yang lebih umum pada kondisi sosial ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa Penelitian-penelitian terdahulu ini memberikan gambaran yang beragam tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir dan tantangan yang mereka hadapi. Persamaan utama adalah penggunaan metode kualitatif untuk mendapatkan data mendalam mengenai faktor-faktor sosial dan ekonomi. Perbedaan utama terletak pada lokasi studi, fokus spesifik (seperti adaptasi terhadap perubahan lingkungan, kesejahteraan sosial, atau inisiatif pembangunan), dan konteks lokal yang mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini menyediakan dasar yang kuat untuk memahami dinamika sosial ekonomi di Desa Burau Pantai.

¹⁸ Setiawan, J., Putra, Y., & Murni, S. (2018). **Pembangunan Berbasis Masyarakat di Daerah Pesisir: Studi Kasus di Kabupaten Bantaeng**. Jurnal Pembangunan Masyarakat, 7(2), 98-112.

B. Landasan Teori

1. Definisi Sosial Ekonomi

Soekanto menjelaskan sosial ekonomi sebagai status atau tempat seseorang di dalam kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh jenis usaha ekonomi, tingkat pendidikan, dan besaran penghasilan.¹⁹ Berdasarkan Sastropradja, situasi sosial ekonomi merupakan posisi atau status individu di dalam lingkungan sosialnya.²⁰ Melly G. Tan menjelaskan bahwa keadaan sosial ekonomi merupakan situasi atau posisi yang diatur oleh masyarakat dan menempatkan individu pada tempat tertentu dalam struktur sosial. Pemberian posisi tersebut disertai dengan serangkaian hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang yang memiliki status tersebut.²¹

Jadi, Sosial ekonomi adalah bidang ilmu sosial yang meneliti hubungan antara elemen-elemen sosial dan ekonomi dalam suatu komunitas. Secara umum, sosial ekonomi mengkaji bagaimana kegiatan ekonomi, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi, dipengaruhi oleh kondisi sosial seperti struktur kelas, pendidikan, dan kebijakan publik.

Dalam konteks masyarakat pesisir, sosial ekonomi berfokus pada bagaimana faktor-faktor ini berperan dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat, akses terhadap sumber daya alam, dan kemampuan untuk bertahan hidup dalam kondisi yang berubah-ubah. Sosial ekonomi juga melibatkan kajian mengenai penyebaran kekayaan, cara pengeluaran, dan akses kepada layanan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan, yang semuanya berpengaruh langsung terhadap taraf hidup masyarakat.²²

Kesimpulannya, dalam konteks masyarakat pesisir, sosial ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan melalui akses terhadap sumber daya alam, distribusi kekayaan, pola pengeluaran, dan layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Semua faktor ini saling memengaruhi

¹⁹ Soekanto, S. (2007). *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

²⁰ Sastropradja, M. (1990). *Dasar-Dasar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Balai Pustaka.

²¹ Tan, M. G. (2009). *Sosiologi Ekonomi: Teori dan Praktik dalam Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

²² Smith, R., & Brown, L. (2021). **Education and Economic Development in Coastal Areas: A Comparative Analysis**. *Coastal Management*, 49(1), 35.

kemampuan masyarakat untuk bertahan dan meningkatkan kualitas hidup di tengah kondisi yang sering berubah-ubah.

2. Definisi dan Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan kelompok penduduk yang tinggal di wilayah pantai dan menggantungkan hidupnya pada sumber daya kelautan dan perikanan. Menurut Fauzi, masyarakat pesisir memiliki pola kehidupan yang bergantung pada kondisi lingkungan perairan, baik dari segi mata pencaharian, sosial, maupun budaya²³. Karakteristik utama mereka adalah:

a. Ketergantungan terhadap Sumber Daya Alam

Masyarakat pesisir terutama bekerja sebagai nelayan, Pembudidaya tambak, atau pekerja di industri perikanan. Ketergantungan mereka terhadap hasil laut membuat mereka rentan terhadap perubahan lingkungan, cuaca, dan kebijakan pemerintah.²⁴

b. Mobilitas yang Tinggi

Masyarakat pesisir sering kali memiliki mobilitas yang tinggi, terutama dalam mencari sumber daya laut yang berlimpah. Hal ini berbeda dengan masyarakat agraris yang cenderung menetap di satu lokasi.

c. Sistem Sosial yang Kuat

Masyarakat pesisir umumnya memiliki sistem sosial berbasis kekeluargaan yang kuat. Solidaritas dalam kelompok nelayan sangat penting untuk mendukung kehidupan mereka, terutama dalam berbagi hasil tangkapan atau menghadapi kondisi ekonomi yang sulit.²⁵

²³ Fauzi, A. (2005). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

²⁴ Bailey, C. (1996). *Social and Economic Aspects of Fisheries Management in Indonesia*. Marine Policy Journal, 20(6), 483.

²⁵ Gunawan, B. (2010). *Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

3. Faktor-Faktor Penentu Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir

Kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat pesisir cenderung lebih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti akses pendidikan yang terbatas, kebutuhan untuk membantu keluarga bekerja sejak usia dini, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan.²⁶ Menurut penelitian Chandriyanti & Fahrati, mayoritas anak-anak nelayan hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD atau SMP, dan sangat sedikit yang melanjutkan ke perguruan tinggi.²⁷

b. Jenis Pekerjaan dan Pendapatan

Sebagian besar masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan, Pembudidaya tambak, atau buruh di sektor perikanan. Profesi ini memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi karena dipengaruhi oleh musim dan kondisi cuaca. Menurut Pebriani, penghasilan para nelayan di Indonesia umumnya berkisar antara Rp 1. 000. 000 sampai Rp 2. 000. 000 setiap bulannya, yang berada di bawah batas kemiskinan. Selain itu, banyak nelayan yang masih mengandalkan teknik menangkap ikan secara tradisional, sehingga hasil yang mereka peroleh lebih sedikit dibandingkan dengan nelayan yang menggunakan teknologi canggih.²⁸

c. Akses Terhadap Fasilitas Kesehatan dan Infrastruktur

Masyarakat pesisir sering menghadapi keterbatasan dalam hal akses kesehatan dan infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, dan listrik. Studi yang

²⁶ Satria, A. (2009). *Ekologi Politik Nelayan: Refleksi Perubahan Sosial dalam Masyarakat Maritim Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

²⁷ Chandriyanti, I., & Fahrati, E. (2020). Sosial Ekonomi Nelayan Pesisir Pantai Desa Swarangan Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. *Ecoplan: Journal of Economics and Development Studies*, 3(2), 88.

²⁸ Negara, I.K.W., & Pebriani, D.A.A. (2020). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pengembangan Potensi Perikanan Tangkap di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 27(3), 305

dilakukan oleh Universitas Airlangga mengungkapkan bahwa mayoritas desa yang terletak di tepi laut memiliki sarana kesehatan yang minim, dengan hanya beberapa puskesmas atau klinik kecil yang memberikan pelayanan kepada warga setempat.²⁹

d. Struktur Sosial dan Budaya Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir memiliki struktur sosial yang khas, di mana peran tokoh adat atau pemimpin lokal sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

1) Solidaritas Komunitas

Solidaritas dalam komunitas nelayan sangat tinggi, terutama dalam sistem bagi hasil tangkapan. Menurut Gunawan, dalam sistem tradisional bagi hasil, pemilik kapal biasanya mendapatkan bagian lebih besar, sementara awak kapal mendapatkan bagian lebih kecil, tergantung pada hasil tangkapan.³⁰

2) Kepercayaan Terhadap Tradisi Lokal

Masyarakat pesisir masih memegang teguh berbagai kepercayaan dan tradisi lokal yang berkaitan dengan laut. Misalnya, banyak komunitas nelayan yang melakukan upacara sedekah laut sebagai bentuk penghormatan terhadap laut yang telah memberikan mereka kehidupan.³¹

e. Kemiskinan dan Kerentanan Ekonomi

Walaupun Indonesia dikenal sebagai negara maritim, banyak masyarakat pesisir yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Beberapa faktor penyebab kemiskinan di daerah pesisir meliputi:

1) Ketergantungan pada alam yang tidak stabil

2) Kurangnya akses terhadap modal usaha

²⁹ Universitas Airlangga. (2021). Tentang Para Nelayan di Nusantara: Masyarakat Pesisir Indonesia. [Online]

³⁰ Gunawan, B. (2010). *Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³¹ Bailey, C. (1996). Social and Economic Aspects of Fisheries Management in Indonesia. *Marine Policy Journal*, 20(6), 493.

- 3) Rendahnya tingkat Pendidikan
- 4) Minimnya diversifikasi mata pencaharian

Menurut laporan Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, sekitar 40% nelayan di Indonesia masih tergolong miskin, dengan tingkat kesejahteraan yang jauh tertinggal dibandingkan masyarakat perkotaan.³²

f. Strategi Pemberdayaan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, beberapa strategi pemberdayaan dapat dilakukan:

1) Diversifikasi Mata Pencaharian

Masyarakat pesisir perlu diberikan pelatihan untuk mengembangkan usaha lain seperti pengolahan hasil laut, budidaya rumput laut, atau ekowisata pesisir.

2) Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan

Program pendidikan bagi anak-anak nelayan serta pelatihan keterampilan bagi orang dewasa dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat pesisir.³³

3) Dukungan Kebijakan dan Infrastruktur

Pemerintah perlu menyediakan akses terhadap fasilitas kesehatan, permodalan usaha, serta infrastruktur yang memadai agar masyarakat pesisir dapat berkembang secara ekonomi.³⁴

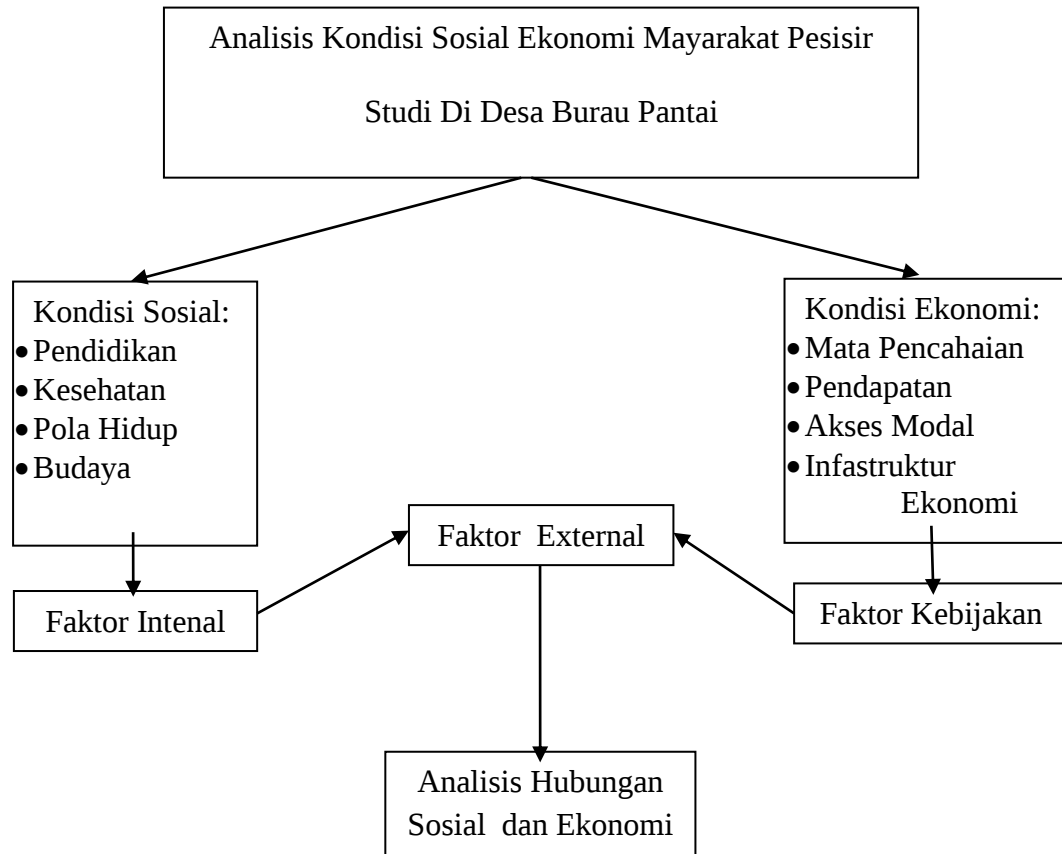
³² Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2021). Indonesia Negara Agraris dan Maritim, tapi Banyak Petani dan Nelayan Belum Sejahtera. [Online]

³³ Chandriyanti, I., & Fahrati, E. (2020). Sosial Ekonomi Nelayan Pesisir Pantai Desa Swarangan Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. *Ecoplan: Journal of Economics and Development Studies*, 3(2), 98.

³⁴ Satria, A. (2009). *Ekologi Politik Nelayan: Refleksi Perubahan Sosial dalam Masyarakat Maritim Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam seting dan konteks naturalnya dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati dan akan dilakukan upaya memunculkan data lapangan yang sebenarnya sesuai kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi langsung dengan subjek penelitian.³⁵

Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan untuk Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Bauru Pantai, Menganalisis dampak dari kondisi sosial ekonomi terhadap kehidupan masyarakat pesisir di Desa Bauru Pantai, untuk meningkatkan keadaan sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di pesisir Desa Bauru Pantai. Metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir secara lebih luas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini akan dilaksanakan di Desa Bauru Pantai, Kecamatan Bauru, Kabupaten Luwu Timur, yang terletak di Sulawesi Selatan. Desa ini dipilih karena merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, namun masih menghadapi berbagai tantangan sosial ekonomi. Selain itu, Desa Bauru Pantai juga mewakili karakteristik umum dari desa-desa pesisir di Indonesia, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir secara lebih luas. Penelitian akan dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2025.

³⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2012) hlm 8

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Bauru Pantai, Sumber informasi yang diterapkan dalam penelitian ini merujuk pada data yang diperoleh secara langsung (dari sumber utama) oleh peneliti berkenaan dengan variabel minat untuk tujuan tertentu dari penelitian atau sering disebut sebagai data awal (data primer).³⁶

Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh melalui:

Tabel 3. Sumber data primer

No	Variable Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Kondisi sosial Masyarakat pesisir	Warga desa bauru pantai	Wawancara, Observasi
2	Pendidikan Masyarakat	Warga desa bauru pantai	Wawancara
3	Kesehatan masyarakat	Warga desa bauru pantai	Wawancara
4	Mata pencaharian utama	Nelayan, Pembudidaya Rumput Laut, Pedagang	Wawancara
5	Pendapatan Masyarakat	Warga desa bauru pantai	Wawancara
6	Akses terhadap modal usaha	Warga desa bauru pantai	Wawancara
7	Infrastruktur ekonomi	Warga desa bauru pantai	Wawancara
8	Faktor sosial ekonomi	Warga desa bauru pantai	Wawancara

³⁶Uma Sekaran and Roger Bougie, *Metode Penelitian Untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan - Keahlian*, ed. by John Wiley and Sons, 6; Book 1 (Jakarta: Salemba Empat, 2017), h. 130.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara dan aturan yang telah ada dari berbagai sumber, namun dalam penelitian ini teknik atau metode pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Observasi lapangan akan dilakukan untuk memahami lebih lanjut kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai. Observasi ini akan mencakup pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat, kondisi lingkungan, serta infrastruktur yang tersedia di desa ini. Data yang diperoleh melalui observasi ini akan digunakan untuk melengkapi dan memperkaya analisis yang dilakukan berdasarkan data wawancara dan survei.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pernyataannya ditujukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.³⁷ Wawancara akan dilakukan dengan tokoh masyarakat, pemimpin lokal, dan anggota masyarakat untuk menggali informasi mengenai persepsi mereka terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Burau Pantai. Wawancara ini akan menggunakan panduan wawancara yang dirancang untuk mengeksplorasi topik-topik seperti sumber mata pencaharian, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta strategi bertahan hidup yang digunakan oleh masyarakat .

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan cara mengambil data-Data yang ada pada objek penelitian kemudian mengambil data yang relevan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai, pengelolaan dan analisis data merupakan langkah krusial yang menentukan kualitas dan validitas temuan penelitian. Proses ini mencakup beberapa tahap yang saling terkait, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi hasil analisis.

³⁷ Sunardi Surybrata, *Metode Penelitian*, Edisi 8 (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008),85.

1. Pengelolaan Data

Setelah pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara mendetail, pengamatan langsung, dan tinjauan dokumen, langkah awal yang perlu diambil adalah mengatur data tersebut agar dapat dianalisis.

2. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses di mana peneliti menafsirkan dan memahami data yang telah dikumpulkan dan diorganisir.

3. Interpretasi dan Pelaporan

Setelah seluruh analisis dilakukan, tahap akhir adalah memahami hasil dan menyajikannya dalam format yang jelas bagi pembaca. Pemahaman ini meliputi pengambilan kesimpulan dari data yang telah disampaikan dan perbandingan dengan teori atau penemuan yang ada sebelumnya.

4. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam analisis data kualitatif menurut Sugianto adalah kemampuan untuk mengolah kesimpulan dan variabel. Kesimpulan ini bersifat sementara pada awalnya, dan akan mengalami perubahan jika tidak ada bukti yang cukup kuat dan mendukung di tahap pengumpulan data selanjutnya.³⁸

Dengan pendekatan yang sistematis dalam pengelolaan dan analisis data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengatasi permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat pesisir.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi 17 (Bandung:Alfabeta 2013), 431-438.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Burau Pantai merupakan salah satu desa dari 18 (Delapan belas) Desa yang ada di Kecamatan Burau, Kab.Luwu Timur. Desa Burau Pantai terdiri atas 2 (dua) Dusun yaitu Dusun Burau Pantai dan Dusun Saluanna. Desa Burau Pantai terletak pada daerah pesisir Teluk Bone, berikut gambaran tentang sejarah terbentuknya Desa Burau Pantai :

Tahun 1980, Desa Burau Pantai adalah bagian dari daerah yang beribukota di Lepa-lepa. Pada masa itu, Desa Burau Pantai memiliki batasan sampai berbatasan dengan Desa Bungadi di kecamatan Bone-bone. Untuk memperbaiki dan mempercepat pelayanan kepada masyarakat, Desa Burau akhirnya dibagi menjadi tiga bagian, yakni Desa Lauwo dan Desa Lagego.

Tahun 2007 Karena proses perkembangan sehingga masyarakat Dusun Burau pantai berkeinginan untuk memisahkan diri dengan Desa Burau karena dasar pertambahan jumlah penduduk dan luas wilayah.

Tahun 2010 Masyarakat menunjukkan semangat yang besar dan keinginan yang kuat, serta melakukan usaha yang serius, sehingga rencana pemekaran Desa Burau Pantai resmi menjadikannya desa ke-15 di Kecamatan Burau. Pelantikan pejabat kepala desa pada tanggal 10 Maret 2010 menandai pengukuhanannya.

Pada tanggal 30 Desember Tahun 2010 masyarakat Desa Burau Pantai secara perdana melangsungkan pentas demokrasi (Pilkades) yang pertama, dan yang terpilih menjadi Kepala Desa Pertama (hasil pemilihan kepala desa) adalah Akmal Jufri, S.Ag.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: *Google Earth*

1. Demografi

a. Keadaan Geografis Desa

1) Batas Wilayah

- a) Sebelah utara berbatas dengan Desa Burau
- b) Sebelah Timur berbatas dengan Desa Mabonta
- c) Sebelah Selatan berbatas dengan Teluk Bone
- d) Sebelah Barat berbatas dengan Desa Lagego

2) Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Burau Pantai sekitar 805 Ha. Yang terdiri dari area Persawahan, Perkebunan, Pertambakan, dan sisanya adalah wilayah pemukiman penduduk.

3) Keadaan Topografi

Umumnya, kondisi topografi di Desa Burau Pantai adalah kawasan rendah yang berada di area tepi laut.

b. Iklim Desa Burau Pantai

Pada umumnya iklim di Indonesia merupakan iklim tropis yang mana iklim tersebut terbagi dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, begitupula halnya dengan keadaan iklim Desa Burau Pantai.

c. Keadaan Sosial dan Ekonomi Desa

1) Jumlah Penduduk

Berdasarkan pendataan desa, jumlah penduduk tercatat 1.408 jiwa (714 laki-laki; 696 perempuan). Komposisi umur menunjukkan bahwa kelompok usia yang produktif (15–64+ tahun) mencakup sekitar 68% dari keseluruhan populasi.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Masyarakat Desa Burau Pantai

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	714	50,71%
Perempuan	694	49,28%
Total	1.408	100 %

Sumber Data: Kantor Desa Burau Pantai

2) Mata Pencarian

Penduduk di Desa Burau Pantai mayoritas mencari nafkah sebagai nelayan dan pembudidaya rumput laut, sementara sebagian lainnya bertani, dan ada juga yang menjadi karyawan di sektor swasta.

Tabel 4.2 Pembagian Dusun dan RT Desa Burau Pantai

Nama Dusun	Jumlah RT
Burau Pantai	4
Saluanna	2

Sumber: Monografi Desa Burau Pantai

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Burau Pantai, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap masyarakat, aparat desa, serta pelaku ekonomi lokal. Tujuan utamanya adalah

untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi, dampaknya terhadap kehidupan masyarakat, dan upaya peningkatan kesejahteraan di wilayah pesisir.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil pengumpulan data, kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

a. Faktor Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai masih tergolong rendah. Berdasarkan data monografi desa tahun 2024, sebagian besar penduduk hanya menamatkan pendidikan dasar (SD) dan sebagian kecil melanjutkan hingga tingkat menengah atas (SMA/SMK). Sementara jumlah masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi sangat terbatas, hanya sekitar 4,6 % dari total penduduk.

Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Desa Burau Pantai

Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase (%)
Tidak Sekolah	62	4,4 %
SD Sederajat	575	40,8 %
SMP Sederajat	471	33,5 %
SMA/SMK	235	16,7 %
Perguruan Tinggi	65	4,6 %
Total	1.408	100 %

Sumber: kantor Desa Burau Pantai

Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan aparat desa yang menyebutkan bahwa rendahnya pendidikan merupakan persoalan mendasar yang sudah berlangsung lama di masyarakat pesisir. Seorang informan, Bapak Atshar (Sekretaris Desa Burau Pantai), menyampaikan:

“Masyarakat di sini kebanyakan hanya tamat SD atau SMP, jarang yang sampai kuliah. Salah satu penyebabnya karena biaya pendidikan yang cukup berat bagi keluarga nelayan, apalagi kalau musim ikan sepi. Jadi anak-anak lebih memilih membantu orang tua di laut daripada lanjut sekolah.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor penghambat utama bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ketika penghasilan orang tua tidak menentu, prioritas keluarga lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan pokok dibanding biaya sekolah.

Selain itu, akses terhadap fasilitas pendidikan juga terbatas. Di Desa Burau Pantai hanya terdapat satu Sekolah Dasar (SD) dan satu Taman Kanak-Kanak (TK). Untuk melanjutkan ke tingkat SMP dan SMA, siswa harus menempuh jarak sekitar 6–10 kilometer ke desa tetangga dengan biaya transportasi tambahan. Hal ini menyebabkan sebagian anak memilih berhenti sekolah setelah tamat SD. Salah satu warga, Ibu Sitti Rahmah (orang tua nelayan), mengungkapkan:

“Kalau anak-anak mau lanjut sekolah ke SMP harus ke Burau, itu jauh. Kadang kalau hujan, jadi mereka malas berangkat. Akhirnya ada yang berhenti sekolah.”

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa kendala geografis dan keterbatasan sarana pendidikan turut memperkuat rendahnya angka partisipasi sekolah. Selain itu, hasil wawancara dengan Bapak Syawal (masyarakat) menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan juga menjadi faktor kultural yang berpengaruh:

“Banyak orang tua di sini masih berpikir kalau anaknya bisa bantu melaut, itu lebih cepat menghasilkan uang. Padahal kalau sekolah tinggi, bisa bantu desa dengan cara lain. Tapi pola pikir itu susah diubah karena sudah turun-temurun.”

Temuan ini menunjukkan adanya pola pikir pragmatis masyarakat pesisir, di mana pendidikan dianggap tidak memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan ekonomi keluarga. Akibatnya, masyarakat lebih fokus pada pekerjaan yang menghasilkan pendapatan jangka pendek.

Kondisi ini berdampak luas terhadap kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi pesisir. Rendahnya pendidikan menyebabkan keterbatasan dalam:

- 1) Mengelola keuangan rumah tangga dan usaha secara efektif;
- 2) Memahami cara pengolahan dan pemasaran hasil laut;
- 3) Beradaptasi terhadap teknologi modern, seperti penggunaan alat tangkap efisien atau sistem budidaya rumput laut berbasis inovasi;
- 4) Mengakses informasi pasar dan peluang usaha baru yang memerlukan kemampuan baca-tulis serta literasi digital.

Dalam konteks ekonomi syariah, rendahnya pendidikan juga menghambat masyarakat memahami konsep ekonomi Islam, seperti pengelolaan keuangan berbasis syariah, akad kerja sama, dan lembaga keuangan mikro syariah (BMT/BUMDes). Akibatnya, banyak masyarakat belum memanfaatkan layanan permodalan syariah untuk mengembangkan usaha produktif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memiliki motivasi tinggi untuk menyekolahkan anak-anak mereka, namun masih terbatas oleh faktor ekonomi. Pemerintah desa telah berupaya memberikan dukungan melalui program Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Program Indonesia Pintar (PIP), namun cakupannya belum merata dan masih perlu pendampingan agar tepat sasaran.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Burau Pantai. Tingkat pendidikan yang rendah berdampak langsung pada rendahnya produktivitas, kemampuan inovasi, serta daya saing masyarakat pesisir dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan dan penyadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadi prioritas strategis dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir ke depan.

b. Faktor Pekerjaan dan Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan dan tingkat pendapatan masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai masih didominasi oleh sektor budidaya rumput laut dan penangkapan ikan. Berdasarkan data pemerintah desa, sekitar 98 % warga bekerja sebagai pembudidaya rumput laut, sedangkan sisanya bekerja sebagai nelayan, pedagang kecil, dan buruh harian. Ketergantungan terhadap sektor pesisir sangat tinggi, sehingga kondisi ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh cuaca, musim tanam, dan harga pasar hasil laut.

1) Kondisi Lapangan

Aktivitas utama masyarakat berlangsung di kawasan pantai Teluk Bone. Sebagian besar masyarakat menanam rumput laut jenis *Eucheuma cottonii*, yang sudah menjadi komoditas unggulan daerah. Budidaya dilakukan secara tradisional menggunakan tali bentang dan rakit sederhana. Masa panen berlangsung sekitar 45–50 hari, dan hasilnya dijual langsung ke pengepul di desa atau di Kecamatan Burau. Dari hasil wawancara dengan Bapak Hajar (Pembudidaya Rumput Laut), seorang pembudidaya rumput laut di Dusun Burau Pantai, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kalau cuaca bagus dan air laut tenang, rumput laut bisa tumbuh cepat. Sekali panen bisa dapat sampai dua ton kering. Tapi kalau musim hujan atau angin barat datang, banyak tali putus, hasilnya bisa turun setengahnya. Jadi kadang untung, kadang rugi.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat sangat bergantung pada kondisi alam dan kestabilan cuaca. Ketika terjadi ombak besar atau hujan berkepanjangan, banyak petani menghentikan aktivitas penanaman karena risiko gagal panen cukup tinggi.

Selain itu, harga jual rumput laut juga tidak menentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suleha (36 tahun), pembudidaya sekaligus pengering rumput laut, diperoleh keterangan:

“Kalau harga bagus, bisa sampai empat puluh ribu per kilo kering. Tapi kalau lagi turun, Cuma tiga puluh ribu. Bedanya jauh sekali, padahal biaya tali dan pelampung mahal. Kalau musim hujan panjang, kami bisa tidak panen sama sekali.”

Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat fluktuatif dan belum stabil. Berdasarkan perhitungan rata-rata, pendapatan masyarakat berkisar antara Rp 1.000.000 hingga Rp 2.500.000 per bulan, tergantung musim dan hasil panen. Pendapatan sebesar itu umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti beras, listrik, dan biaya sekolah anak.

Selain pembudidaya, terdapat pula sebagian kecil masyarakat yang bekerja sebagai nelayan tangkap. Nelayan di Burau Pantai umumnya menggunakan perahu kecil dan alat tangkap sederhana seperti jaring insang dan pancing. Menurut Bapak Adam Akib (40 tahun), salah satu nelayan di Dusun Saluanna:

“Sekarang ikan makin susah didapat. Kadang kami melaut sampai jauh tapi hasilnya sedikit. Biaya solar naik, harga ikan juga tidak selalu bagus. Kalau lagi sepi tangkapan, kami berhenti dulu dan bantu di kebun atau jemur rumput laut.”

Keterangan ini menegaskan bahwa nelayan menghadapi biaya operasional tinggi dan hasil tangkapan yang tidak menentu. Akibatnya, sebagian dari mereka beralih menjadi pembudidaya rumput laut karena dianggap lebih menjanjikan dan risikonya lebih kecil dibanding melaut.

2) Kondisi Pendapatan

Pendapatan masyarakat Burau Pantai relatif lebih baik pada saat musim tanam rumput laut berhasil dan harga pasar stabil. Namun, keuntungan bersih yang diterima petani sering kali kecil karena biaya produksi cukup tinggi, seperti pembelian tali, bibit, pelampung, dan perbaikan rakit. Sebagian petani mengandalkan pinjaman dari pengepul atau kerabat untuk modal awal, dan harus mengembalikannya setelah panen.

Sistem ini menciptakan ketergantungan ekonomi terhadap pengepul (tengkulak). Petani jarang memiliki keleluasaan menentukan harga jual karena

umumnya hasil panen langsung dijual dalam keadaan basah atau setengah kering. Tidak adanya fasilitas penyimpanan atau pengeringan modern menyebabkan posisi tawar petani lemah. Hasil wawancara dengan Bapak Atshar (Sekretaris Desa Burau Pantai) memperkuat hal tersebut:

“Potensi rumput laut di Burau Pantai sangat besar, tapi kebanyakan masyarakat belum bisa olah sendiri. Mereka masih jual mentah ke pengumpul. Kalau ada pelatihan pengolahan dan mesin pengering, tentu pendapatannya bisa lebih baik.”

Dari hasil pengamatan lapangan, tampak bahwa masyarakat belum banyak melakukan diversifikasi ekonomi. Ketika musim hujan panjang, sebagian warga memilih menjadi buruh bangunan, berdagang kecil, atau bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan harian. Hal ini memperlihatkan bahwa peluang ekonomi di luar sektor rumput laut masih terbatas.

3) Upaya Meningkatkan Pendapatan

Pemerintah desa dan pemerintah daerah telah memberikan beberapa bantuan berupa bibit rumput laut unggul, pelampung ramah lingkungan, dan pelatihan pengeringan. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes dan kelompok tani laut juga mulai berjalan. Namun, dari hasil wawancara dengan beberapa warga, pelatihan tersebut belum menjangkau semua masyarakat, terutama yang tinggal di wilayah paling pesisir.

Sebagian masyarakat mulai mencoba mengolah rumput laut menjadi produk bernilai tambah seperti keripik, nugget, dan sabun rumput laut. Kegiatan ini masih bersifat percontohan, tetapi menunjukkan adanya kesadaran baru untuk meningkatkan nilai ekonomi produk lokal.

c. Faktor Modal dan Akses Ekonomi

Keterbatasan modal usaha menjadi hambatan signifikan bagi masyarakat pesisir Desa Burau Pantai dalam mengembangkan kegiatan ekonomi, baik di sektor perikanan tangkap maupun budidaya rumput laut. Sebagian besar warga

menjalankan usahanya dengan modal pribadi dalam jumlah kecil, yang diperoleh dari hasil tabungan sendiri atau pinjaman informal kepada keluarga dan pengepul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Amiruddin (45 tahun), seorang pembudidaya rumput laut di Dusun Saluanna), diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Kalau mau mulai tanam, kami butuh beli tali, pelampung, dan bibit. Sekali pasang bisa habis satu juta sampai dua juta rupiah. Biasanya kami pinjam dulu uang ke pengepul, nanti dibayar setelah panen. Tapi kalau hasilnya kurang bagus, ya kami masih punya utang.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat masih bergantung pada pola pinjaman tidak formal dari pengepul (tengkulak) dengan sistem kepercayaan (trust-based system). Walaupun cara ini dianggap praktis karena tidak memerlukan jaminan atau prosedur administrasi, namun sering kali memberatkan masyarakat karena hasil panen harus dijual kepada pengepul dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa di Desa Burau Pantai belum banyak masyarakat yang memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal, termasuk bank konvensional maupun bank syariah. Sebagian warga mengaku tidak memiliki rekening atau agunan yang dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh pembiayaan. Kondisi ini menyebabkan kegiatan ekonomi tidak berkembang secara optimal karena keterbatasan permodalan. Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Fatimah (tokoh perempuan sekaligus anggota kelompok tani rumput laut), yang menyatakan:

“Kami sudah pernah dengar ada bantuan dari bank syariah, tapi belum pernah ada yang datang langsung ke sini. Mungkin karena jauh dari kota dan tidak semua orang paham cara mengajukan pinjaman. Jadi kebanyakan masih pakai uang sendiri atau pinjam sama pengepul.”

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa literasi keuangan masyarakat masih rendah, terutama dalam hal pemahaman terhadap produk pembiayaan syariah seperti mudharabah atau murabahah. Sebagian besar warga belum terbiasa mengelola administrasi keuangan atau membuat perencanaan usaha secara tertulis,

sehingga sulit memenuhi syarat administratif untuk mengakses modal dari lembaga resmi.

Selain lembaga keuangan, peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Burau Pantai masih terbatas. BUMDes yang telah dibentuk baru berfungsi sebagai lembaga penyalur bantuan alat tangkap dan pelampung, belum beroperasi secara aktif sebagai lembaga keuangan mikro. Hal ini menyebabkan fungsi intermediasi ekonomi desa belum berjalan optimal. Bapak Atshar (Sekretaris Desa Burau Pantai) menjelaskan dalam wawancara:

“BUMDes sudah ada, tapi belum aktif menyalurkan modal usaha. Kendalanya karena belum ada sumber dana tetap dan masih menunggu dukungan dari pemerintah kabupaten. Padahal kalau BUMDes bisa berjalan baik, masyarakat tidak perlu lagi tergantung sama pengepul.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa kelembagaan ekonomi desa masih dalam tahap awal dan belum mampu menjadi solusi permodalan masyarakat. Padahal keberadaan BUMDes atau koperasi syariah di tingkat lokal dapat menjadi wadah efektif untuk membantu masyarakat mendapatkan akses pembiayaan yang lebih adil dan sesuai prinsip syariah.

Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa masyarakat belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan usaha secara sistematis. Modal yang diperoleh dari hasil panen sebelumnya biasanya langsung digunakan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga tanpa alokasi untuk reinvestasi. Akibatnya, tidak terjadi akumulasi modal produktif yang dapat meningkatkan kapasitas usaha di masa depan.

Beberapa warga mengaku ingin mengembangkan usaha pengolahan rumput laut, seperti pembuatan rumput laut kering siap ekspor, namun terkendala oleh keterbatasan alat pengering dan modal investasi. Seperti disampaikan oleh Bapak Syawal (petani muda rumput laut):

“Sebenarnya kami ingin coba buat produk olahan biar harganya lebih tinggi, tapi butuh alat pengering dan tempat yang bagus. Kalau hanya pakai panas

matahari, kadang tidak kering sempurna. Modal untuk beli alat itu belum ada.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kurangnya akses terhadap modal dan teknologi sederhana sekalipun menjadi faktor utama penghambat peningkatan nilai tambah ekonomi masyarakat pesisir..

d. Faktor Infrastruktur dan Akses Pasar

Kondisi infrastruktur dan akses pasar di Desa Burau Pantai masih tergolong terbatas dan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat pesisir. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa infrastruktur dasar seperti jalan, dermaga, fasilitas penjemuran, serta tempat penyimpanan hasil laut masih belum memadai untuk mendukung kegiatan ekonomi yang produktif dan berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ismail (Kepala Dusun Burau Pantai):

“Sebagian jalan di desa ini sudah diperkeras, tapi masih ada yang rusak dan belum diaspal. Kalau musim hujan, akses dari Dusun Saluanna ke dusun sebelah sulit dilalui kendaraan roda empat. Kadang kalau mau angkut hasil panen atau rumput laut, harus pakai motor atau gerobak.”

Kondisi tersebut berdampak langsung pada proses distribusi hasil panen masyarakat, terutama rumput laut dan hasil tangkapan ikan. Banyak warga yang mengeluhkan sulitnya mengangkut hasil panen menuju lokasi pengepul karena akses jalan sempit dan berlumpur ketika hujan. Akibatnya, sebagian hasil rumput laut harus dijemur di tempat seadanya dan berisiko rusak sebelum dijual.

Selain itu, ketersediaan sarana penyimpanan hasil laut juga sangat terbatas. Hingga saat penelitian ini dilakukan, belum terdapat fasilitas cold storage atau ruang pendingin yang dapat digunakan untuk menyimpan hasil tangkapan ikan dalam waktu lama. Hal ini membuat nelayan terpaksa menjual hasil tangkapan dengan cepat meskipun harga sedang rendah. Menurut keterangan Bapak Adam Akib (nelayan di Dusun Saluanna):

“Ikan yang baru ditangkap harus segera dijual, karena tidak ada tempat penyimpanan dingin di sini. Kalau disimpan lama bisa busuk. Jadi mau tidak mau dijual ke pengepul, meskipun harganya rendah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas pasca panen menurunkan posisi tawar nelayan. Mereka tidak memiliki pilihan lain selain menjual hasil tangkapan segera setelah pulang melaut, bahkan pada harga di bawah standar pasar. Situasi ini dimanfaatkan oleh pedagang pengumpul yang memiliki sarana penyimpanan lebih baik di luar desa.

Dari sisi akses pasar, sebagian besar masyarakat Burau Pantai masih bergantung pada tengkulak atau pengepul lokal. Hasil panen rumput laut umumnya dijual dalam bentuk mentah atau setengah kering langsung ke pengepul yang datang menjemput ke rumah warga. Petani tidak memiliki jaringan pemasaran sendiri ke pabrik pengolahan atau pasar besar di luar daerah. Ibu Suleha (petani rumput laut) menjelaskan:

“Biasanya pengepul datang langsung ke desa, timbang di tempat, dan bayar tunai. Kami tidak bisa jual langsung ke Makassar karena tidak punya mobil dan izin usaha. Jadi ya harga ikut mereka saja.”

Hal ini memperlihatkan bahwa rantai distribusi hasil laut masih dikuasai oleh pihak pengepul, sementara petani dan nelayan berada di posisi paling lemah dalam struktur pasar. Masyarakat belum memiliki kelembagaan ekonomi bersama (seperti koperasi atau kelompok usaha bersama) yang dapat menampung dan menjual hasil produksi secara kolektif agar memperoleh harga lebih baik.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Atshar (Sekretaris Desa Burau Pantai), diketahui bahwa pemerintah desa telah berupaya melakukan pembangunan dermaga dan area penjemuran rumput laut melalui dana desa, namun fasilitas tersebut masih terbatas dan belum dapat menampung seluruh hasil produksi masyarakat:

“Tahun kemarin sudah dibangun dermaga kecil dan tempat jemur bantuan dari dana desa. Tapi karena jumlah petani rumput laut banyak, fasilitas itu belum cukup. Kami berharap ada dukungan dari kabupaten untuk membangun gudang penyimpanan dan alat pengering modern.”

Selain infrastruktur produksi, keterbatasan sarana transportasi dan komunikasi juga menjadi kendala bagi masyarakat. Sinyal internet di sebagian wilayah pesisir masih lemah, sehingga petani dan nelayan sulit mengakses informasi harga pasar terkini atau menjalin komunikasi dengan pembeli di luar daerah. Padahal, akses informasi merupakan faktor penting untuk meningkatkan daya saing ekonomi masyarakat.

Dari hasil pengamatan lapangan dan analisis data, dapat diidentifikasi beberapa dampak utama dari keterbatasan infrastruktur dan akses pasar, yaitu:

- 1) Biaya transportasi hasil laut menjadi tinggi karena kondisi jalan yang belum memadai.
- 2) Hasil tangkapan dan panen tidak tahan lama akibat tidak tersedianya fasilitas pendingin dan penyimpanan.
- 3) Posisi tawar masyarakat rendah karena tergantung pada pengepul.
- 4) Keterbatasan akses informasi pasar menyebabkan masyarakat sulit menentukan waktu dan harga jual yang menguntungkan.
- 5) Keterbatasan fasilitas produksi (jemuran, gudang, peralatan) membatasi peningkatan nilai tambah hasil laut.

Meskipun demikian, pemerintah desa bersama kelompok masyarakat telah melakukan beberapa inisiatif perbaikan, seperti pembangunan dermaga kayu, perbaikan jalan produksi, dan pelatihan pengeringan rumput laut melalui program kerja sama dengan pemerintah daerah dan universitas. Program ini diharapkan dapat memperkuat rantai produksi dan membuka peluang pemasaran yang lebih luas ke tingkat regional.

Faktor infrastruktur dan akses pasar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir Desa Burau Pantai. Infrastruktur yang belum memadai membuat aktivitas ekonomi tidak efisien, sementara keterbatasan akses pasar menyebabkan masyarakat tidak memiliki kekuatan tawar dalam rantai perdagangan. Dengan demikian, pembangunan

sarana jalan, fasilitas penyimpanan, serta penguatan jaringan pemasaran menjadi prioritas strategis untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan..

e. Faktor Sosial dan Budaya

Budaya gotong royong dan solidaritas antarwarga merupakan ciri khas masyarakat Desa Burau Pantai yang hingga kini masih terjaga kuat. Nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kejujuran, saling membantu, dan kerja sama telah menjadi fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks sosial ekonomi, nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial (*social capital*) yang berperan besar dalam mempertahankan stabilitas sosial di tengah keterbatasan ekonomi dan tantangan alam pesisir.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Burau Pantai memiliki kebiasaan saling membantu dalam berbagai kegiatan, baik yang bersifat ekonomi, sosial, maupun keagamaan. Misalnya, kegiatan memperbaiki perahu nelayan, membuat rakit rumput laut, membangun rumah warga, maupun acara sosial seperti pernikahan dan pengajian, semuanya dilakukan secara gotong royong tanpa pamrih. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Abdul Rahman (tokoh masyarakat sekaligus imam masjid setempat):

“Kalau di sini, masyarakat masih sangat kompak. Kalau ada yang kesulitan, apalagi nelayan yang perahunya rusak, orang-orang pasti bantu, entah tenaga atau bahan. Kami sudah terbiasa hidup saling tolong-menolong.”

Kebersamaan tersebut menciptakan rasa saling percaya antarwarga yang tinggi. Dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, terutama saat musim paceklik atau ketika harga rumput laut turun, masyarakat biasanya saling membantu dengan memberikan pinjaman kecil, bantuan pangan, atau berbagi hasil tangkapan. Praktik ini disebut warga sebagai “*maparessa*” atau saling menanggung beban dalam satu kampung.

Selain gotong royong, kegiatan keagamaan juga memiliki peran penting dalam mempererat solidaritas sosial. Masyarakat Burau Pantai dikenal religius dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Setiap

malam Jumat diadakan kegiatan yasinan dan doa bersama, sedangkan pada bulan Ramadan masyarakat rutin melaksanakan buka puasa bersama dan tadarus di masjid. Menurut keterangan Ibu Suleha (majelis taklim desa):

“Kami di sini tidak hanya kumpul saat pengajian, tapi juga saling bantu kalau ada warga sakit atau kesulitan. Biasanya kami buat arisan sosial untuk bantu keluarga yang butuh. Jadi kegiatan agama juga jadi cara memperkuat kebersamaan.”

Kegiatan sosial-keagamaan seperti ini turut menciptakan ikatan sosial horizontal yang kuat di antara warga. Nilai keislaman menjadi sumber moral dan penggerak solidaritas yang menumbuhkan semangat saling membantu di tengah keterbatasan ekonomi.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, budaya gotong royong ini menjadi modal sosial yang potensial untuk mendukung program pemerintah. Program seperti pemberdayaan kelompok nelayan, pelatihan rumput laut, atau kegiatan BUMDes biasanya mendapat dukungan aktif dari warga karena mereka terbiasa bekerja bersama dan memiliki semangat kolektif yang tinggi.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa di tengah kuatnya solidaritas sosial, masih terdapat tantangan dalam menumbuhkan kesadaran terhadap kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah. Sebagian masyarakat masih membuang limbah rumah tangga dan sisa budidaya ke laut karena kurangnya fasilitas pembuangan dan pemahaman lingkungan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Syawal (anggota kelompok nelayan muda):

“Gotong royong memang masih jalan, tapi kadang kalau bersih-bersih pantai atau kerja bakti, tidak semua ikut. Mungkin karena sibuk di laut atau belum terbiasa. Tapi kalau ada kegiatan besar seperti perbaikan jalan desa, biasanya ramai yang datang.”

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa partisipasi sosial masyarakat masih tinggi, namun belum sepenuhnya terarah pada kegiatan lingkungan atau pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Diperlukan pendekatan partisipatif agar nilai-nilai sosial yang sudah kuat dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan dan konservasi lingkungan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh positif terhadap ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Nilai gotong royong di Burau Pantai menjadi kekuatan utama yang menjaga masyarakat tetap tangguh menghadapi tekanan ekonomi dan perubahan lingkungan.

Dari temuan di lapangan, dapat disimpulkan beberapa hal penting:

- 1) Solidaritas sosial dan budaya gotong royong masih kuat, menjadi ciri utama kehidupan masyarakat pesisir.
- 2) Kegiatan keagamaan berperan penting dalam membangun ikatan sosial, serta memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat.
- 3) Budaya saling membantu menciptakan jaring pengaman sosial informal, yang membantu warga bertahan di tengah fluktuasi ekonomi.
- 4) Partisipasi sosial masyarakat tinggi, namun perlu diarahkan lebih jauh ke kegiatan produktif dan lingkungan.
- 5) Nilai-nilai sosial yang positif menjadi dasar potensial untuk pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat (community-based development).

Faktor sosial dan budaya memberikan kontribusi penting terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir Desa Burau Pantai. Di tengah keterbatasan infrastruktur, modal, dan akses pasar, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kejujuran, dan kebersamaan menjadi sumber kekuatan masyarakat untuk tetap bertahan dan berkembang. Dengan penguatan kelembagaan sosial dan peningkatan kesadaran lingkungan, nilai budaya ini dapat menjadi pondasi utama dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir yang berkelanjutan..

Berikut adalah bacaan Surat Al Maidah ayat 2 ;

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Wa ta'āwanū 'alal- ismi wal-'udwān(i), wattaqullāh(a), innallāha syadīdul-'iqāb(i).

Terjemahan:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (menjalankan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”³⁹

2. Dampak Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Kehidupan Masyarakat

Kondisi sosial ekonomi yang relatif rendah memberikan pengaruh nyata terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dari segi kesejahteraan, pendidikan, maupun kesehatan.

a. Dampak terhadap Kesejahteraan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir Desa Burau Pantai masih tergolong rendah. Rendahnya pendapatan dan terbatasnya lapangan kerja menjadikan sebagian besar keluarga berada dalam kategori pra-sejahtera menurut klasifikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Masyarakat sangat bergantung pada sektor kelautan dan perikanan, khususnya budidaya rumput laut dan penangkapan ikan sebagai sumber utama penghasilan keluarga.

Ketika hasil tangkapan menurun atau panen rumput laut gagal, daya beli masyarakat ikut merosot, sehingga perputaran ekonomi desa melambat. Kondisi ini menyebabkan masyarakat sulit memenuhi kebutuhan pokok secara berkelanjutan, terutama pada musim paceklik atau ketika harga komoditas menurun tajam di pasar. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Sitti Rahmah (38 tahun), salah seorang istri nelayan di Dusun Saluanna):

“Kalau musim angin barat, suami tidak bisa melaut. Kadang sampai seminggu lebih kami tidak ada penghasilan. Biasanya kami pakai uang tabungan sedikit, atau pinjam ke tetangga dulu. Kalau sudah bisa melaut lagi baru diganti.”

Keterangan ini mencerminkan bahwa sistem ekonomi masyarakat pesisir bersifat subsisten, yaitu hasil kerja harian digunakan untuk kebutuhan harian,

³⁹ QS. Al-Ma'idah, tentang tolong-menolong, ayat 2

tanpa ada cadangan keuangan yang cukup untuk menghadapi masa sulit. Ketika pendapatan berkurang, masyarakat sering mengandalkan jaringan sosial atau bantuan informal dari tetangga dan keluarga.

Selain faktor cuaca, ketidakstabilan harga rumput laut dan ikan di tingkat pengepul juga berpengaruh besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad (petani rumput laut), diketahui bahwa harga rumput laut dapat turun hingga Rp 10.000/kg pada musim panen raya, sementara biaya operasional terus meningkat. Ketika harga rendah, keuntungan petani sangat tipis bahkan tidak menutupi modal.

“Kadang harga turun mendadak. Kalau panen banyak tapi harga jatuh, hasilnya Cuma cukup buat balik modal. Belum lagi biaya tali, pelampung, dan bibit yang tiap musim harus ganti.”

Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketimpangan antara biaya produksi dan nilai jual hasil laut menyebabkan masyarakat sulit keluar dari lingkaran kemiskinan struktural.

Selain pendapatan yang tidak stabil, minimnya lapangan kerja alternatif di luar sektor perikanan turut memperburuk kondisi ekonomi masyarakat. Sebagian warga yang tidak memiliki lahan atau modal menjadi buruh harian, pekerja kebun, atau berdagang kecil di sekitar desa. Namun, jenis pekerjaan ini tidak memberikan penghasilan tetap. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asrul (43 tahun), seorang pekerja harian lepas:

“Kalau tidak ada kerja di laut, saya bantu teman bikin rakit atau kerja bangunan. Upahnya kadang seratus ribu per hari, tapi tidak tiap hari ada kerjaan.”

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi lokal belum mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Ketiadaan industri kecil atau usaha pengolahan hasil laut membuat masyarakat hanya bergantung pada pekerjaan musiman. Dampaknya, tingkat kesejahteraan masyarakat stagnan dan belum mengalami peningkatan yang signifikan meskipun potensi sumber daya alam melimpah.

Dari hasil observasi, sebagian keluarga juga menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Biaya pendidikan anak-anak sering kali menjadi beban tambahan, terutama ketika penghasilan orang tua berkurang akibat cuaca buruk atau harga hasil laut turun.

Hal ini memperkuat hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan sosial, di mana penurunan ekonomi keluarga berdampak langsung pada kualitas hidup dan masa depan anak-anak. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan masyarakat Burau Pantai perlu dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi produktif berbasis potensi lokal, penguatan kelembagaan keuangan syariah desa, serta pembangunan infrastruktur dan industri pengolahan hasil laut agar kesejahteraan dapat terdistribusi lebih adil dan berkelanjutan.

b. Dampak terhadap Pendidikan

Kondisi pendidikan di Desa Burau Pantai hingga saat ini masih menghadapi berbagai kendala yang berkaitan erat dengan keadaan ekonomi masyarakat pesisir. Ketidakstabilan ekonomi keluarga nelayan dan petani rumput laut menjadi faktor utama yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan anak-anak di desa tersebut.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa meskipun minat masyarakat terhadap pendidikan cukup tinggi, keterbatasan ekonomi dan infrastruktur menyebabkan banyak anak tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Hasna (guru SD Negeri 111 Burau Pantai):

“Anak-anak di sini semangatnya sebenarnya besar untuk sekolah, tapi banyak juga yang tidak bisa lanjut SMP karena biayanya. Orang tua mereka kebanyakan nelayan, jadi kalau musim angin kencang atau hasil laut lagi turun, penghasilan mereka tidak menentu. Kadang anak-anak ikut bantu di rumah atau di laut.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang tidak stabil membuat pendidikan belum menjadi prioritas utama. Ketika kondisi ekonomi menurun, sebagian anak diminta membantu orang tua bekerja, seperti menjemur rumput laut, membantu di perahu, atau menjaga adik di rumah.

Hal ini dikuatkan oleh Bapak Amiruddin (seorang nelayan di Dusun Saluanna):

“Kalau hasil tangkapan sedang bagus, anak-anak bisa terus sekolah. Tapi kalau musim paceklik, kadang kami minta mereka bantu jemur rumput laut atau ikut melaut. Mau bagaimana lagi, karena kami tidak bisa bayar ongkos sekolah kalau tidak ada hasil.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak sangat bergantung pada kondisi ekonomi keluarga. Anak-anak dari keluarga nelayan yang berpenghasilan rendah lebih rentan untuk berhenti sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang menengah atas.

Selain masalah biaya, akses terhadap fasilitas pendidikan menengah juga menjadi kendala. Di Desa Burau Pantai hanya terdapat sekolah dasar (SD Negeri 111 Burau Pantai) dan lembaga pendidikan anak usia dini seperti TK Bahari dan KB Harapan Bunda, sementara untuk melanjutkan ke jenjang SMP atau SMA, siswa harus bersekolah di desa atau kecamatan lain. Menurut penjelasan Bapak Ismail (Kepala Dusun Burau Pantai):

“Kalau anak-anak mau lanjut SMP atau SMA, mereka harus sekolah di Burau atau ke Jalajja. Jaraknya lumayan jauh, dan ongkosnya juga besar. Banyak orang tua yang tidak sanggup biayai transportasinya setiap hari.”

Kondisi geografis tersebut menjadi faktor penting yang menyebabkan rendahnya angka kelulusan dan partisipasi sekolah di jenjang menengah atas. Anak-anak yang tidak memiliki biaya transportasi atau tempat tinggal di dekat sekolah sering kali memilih untuk tidak melanjutkan sekolah.

Selain kendala ekonomi dan akses, penelitian juga menemukan bahwa motivasi belajar anak-anak pesisir relatif rendah karena minimnya fasilitas belajar dan dukungan lingkungan. Sebagian keluarga belum memiliki ruang belajar khusus atau peralatan belajar yang memadai. Hal ini disampaikan oleh Ibu Fatimah (orang tua siswa di Burau Pantai):

“Kalau malam anak-anak mau belajar, kadang lampu mati atau listriknya lemah. Kami juga tidak punya meja belajar, jadi biasanya mereka belajar di lantai atau sambil bantu ibu jemur rumput laut.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas rumah tangga dan infrastruktur pendukung pendidikan, yang turut menghambat perkembangan kualitas belajar anak-anak di Burau Pantai.

Meskipun demikian, pemerintah desa dan sekolah setempat telah melakukan beberapa upaya untuk mendorong pendidikan masyarakat, antara lain melalui program bantuan alat tulis, seragam, dan kerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Luwu Timur dalam bentuk sosialisasi pentingnya pendidikan bagi keluarga nelayan. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan di Burau Pantai perlu difokuskan pada program beasiswa anak nelayan, pembangunan sarana pendidikan menengah di wilayah pesisir, peningkatan kesejahteraan guru, serta penguatan peran masyarakat dan lembaga desa dalam mendukung pendidikan anak-anak.

c. Dampak terhadap Kesehatan dan Lingkungan

Kondisi ekonomi masyarakat pesisir Desa Burau Pantai yang masih tergolong rendah memberikan dampak langsung terhadap kualitas kesehatan dan kondisi lingkungan sekitar. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di wilayah ini belum memiliki fasilitas sanitasi dan pengelolaan lingkungan yang memadai. Selain itu, hasil wawancara dengan Bapak Danang, petugas kesehatan dari Puskesmas Pembantu Burau, menjelaskan bahwa:

“Kasus yang sering muncul di sini itu penyakit kulit, gatal, dan diare. Biasanya terjadi saat musim hujan atau kalau air tergenang lama. Warga juga masih banyak yang belum punya WC di rumah, jadi buang airnya di pantai atau di kebun.”

Berdasarkan hasil observasi, tidak semua rumah di Burau Pantai memiliki MCK pribadi. Sebagian warga masih menggunakan MCK bersama atau memanfaatkan area terbuka, terutama di wilayah pesisir yang jauh dari permukiman utama. Kondisi tersebut meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare, gatal, dan infeksi kulit, terutama pada anak-anak. Hasil wawancara dengan Ibu Suleha (ibu rumah tangga) juga menguatkan temuan ini:

“WC di rumah belum ada, jadi kami masih pakai WC umum. Tapi kadang airnya tidak jalan, jadi kami pergi ke kebun atau ke pantai. Kalau musim hujan, air suka naik sampai belakang rumah, jadi becek dan kotor.”

Selain sanitasi, masalah kebersihan lingkungan juga menjadi perhatian utama. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa masih banyak sampah rumah tangga yang dibuang langsung ke tepi pantai atau dibakar di sekitar rumah karena belum adanya sistem pengelolaan sampah desa. Sisa tali, botol, dan pelampung rusak dari kegiatan budidaya rumput laut sering menumpuk di tepi pantai dan terbawa arus laut. Menurut Bapak Syawal (anggota kelompok nelayan muda):

“Sampah tali dan pelampung dari rumput laut sering menumpuk di pesisir. Kami sudah beberapa kali kerja bakti, tapi karena tidak ada tempat sampah dan petugas kebersihan, akhirnya dibakar saja. Kalau angin laut kencang, banyak sampah yang terbawa arus.”

Dari hasil observasi lapangan juga ditemukan bahwa pada musim hujan, beberapa wilayah Burau Pantai rentan banjir akibat luapan sungai kecil dan drainase yang tidak lancar. Genangan air menyebabkan munculnya sarang nyamuk dan meningkatkan risiko penyakit seperti demam berdarah dan infeksi kulit. Menurut Bapak Ismail (Kepala Dusun Burau Pantai):

“Kalau hujan deras beberapa hari, air sungai bisa meluap sampai ke jalan dan rumah warga. Biasanya kami kerja bakti untuk bersihkan saluran, tapi karena tidak ada drainase besar, air tetap lama surut.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan masyarakat Burau Pantai erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan tingkat ekonomi. Rendahnya pendapatan menyebabkan keterbatasan dalam memperbaiki sanitasi dan membangun fasilitas air bersih, sedangkan infrastruktur lingkungan yang belum memadai memperburuk risiko penyakit.

d. Dampak terhadap Kehidupan Sosial

Meskipun kondisi ekonomi masyarakat pesisir Desa Burau Pantai masih tergolong rendah, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antarwarga tetap harmonis dan penuh nilai kebersamaan. Tradisi gotong royong,

kerja sama, dan kepedulian sosial masih terjaga kuat di tengah tekanan ekonomi dan tantangan lingkungan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan adat lokal yang menekankan kebersamaan (*sipakatau*), saling menghargai (*sipakalebbi*), dan saling membantu (*sipakainge'*). Prinsip ini menjadi fondasi utama yang menjaga stabilitas sosial di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu. Hal ini disampaikan oleh Bapak Abdul Rahman (tokoh masyarakat sekaligus imam masjid Burau Pantai):

“Kami di sini masih sangat menjunjung tinggi kebersamaan. Kalau ada warga susah, pasti dibantu. Misalnya, kalau ada perahu rusak, banyak yang datang bantu tanpa diminta. Begitu juga kalau ada acara keagamaan, semua ikut terlibat.”

Kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, dan gotong royong membersihkan masjid menjadi wadah utama mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, kerja bakti membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, dan membantu nelayan menambatkan perahu setelah melaut juga masih rutin dilakukan bersama.

Namun demikian, dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, ditemukan pula bahwa keterbatasan ekonomi terkadang menimbulkan ketegangan sosial kecil di antara warga. Hal ini terutama terjadi pada persaingan memperebutkan wilayah tangkap ikan, atau perbedaan penerimaan bantuan pemerintah seperti bantuan alat tangkap, subsidi rumput laut, atau bantuan sosial lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ismail (Kepala Dusun Burau Pantai):

“Kalau ada bantuan dari pemerintah, biasanya semua ingin dapat. Kadang ada yang merasa tidak kebagian, padahal kuotanya terbatas. Kami dari pihak dusun berusaha jelaskan dan data ulang supaya adil. Tapi ya, namanya manusia, kadang ada salah paham kecil.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kohesi sosial di Burau Pantai masih tinggi, namun tetap rentan terganggu oleh faktor ekonomi. Ketika sumber daya ekonomi terbatas, muncul potensi persaingan antarindividu atau kelompok,

terutama dalam hal kepemilikan alat tangkap atau lokasi usaha budidaya rumput laut.

Selain itu, observasi juga memperlihatkan bahwa mobilitas sosial masyarakat masih rendah. Sebagian besar warga menjalankan profesi yang sama secara turun-temurun, yakni sebagai nelayan, petani rumput laut, atau pekerja informal. Hal ini membuat pola interaksi sosial cenderung homogen dan berbasis kekerabatan.

Namun demikian, nilai solidaritas dan keagamaan tetap menjadi perekat utama kehidupan sosial. Misalnya, dalam setiap musibah seperti banjir, kematian, atau kecelakaan laut, masyarakat saling membantu tanpa menunggu instruksi pemerintah desa. Solidaritas sosial inilah yang membuat masyarakat Burau Pantai tetap bertahan dalam situasi sulit. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Suleha (majelis taklim setempat):

“Kalau ada warga yang tertimpa musibah, kami biasa kumpul dana spontan. Kadang tidak banyak, tapi yang penting ada kepedulian. Kami di sini hidup harus saling jaga, karena kalau bukan kita yang bantu, siapa lagi.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Burau Pantai masih memiliki modal sosial yang kuat, berupa rasa saling percaya, solidaritas, dan gotong royong. Modal sosial ini menjadi pondasi penting bagi pelaksanaan berbagai program pemberdayaan, meskipun kondisi ekonomi masih terbatas.

3. Upaya Masyarakat dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan masyarakat dan pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, antara lain:

a. Diversifikasi Mata Pencarian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Burau Pantai telah berupaya melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di tengah ketidakpastian ekonomi pesisir. Salah satu strategi utama yang dilakukan

adalah diversifikasi mata pencaharian, yakni dengan menambah kegiatan ekonomi lain di luar pekerjaan utama sebagai nelayan atau pembudidaya rumput laut.

Sebagian nelayan mulai mengembangkan usaha kecil di sektor perdagangan kebutuhan pokok, peternakan unggas skala rumah tangga, dan pengolahan hasil laut sederhana, seperti pembuatan ikan kering, terasi, dan abon ikan. Diversifikasi ini dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada hasil tangkapan laut yang sangat bergantung pada kondisi cuaca dan musim. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Asrul (nelayan sekaligus pelaku usaha kecil):

“Kalau musim ombak besar, kami tidak bisa melaut. Jadi sekarang saya dan istri buat ikan kering dan abon dari hasil tangkapan sebelumnya. Kalau dijual di pasar Burau, lumayan bisa tambah penghasilan.”

Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa beberapa rumah tangga nelayan sudah memiliki alat pengering sederhana seperti rak bambu dan jaring penjemur ikan yang digunakan untuk produksi ikan asin. Produk ini biasanya dijual ke pedagang pengumpul atau langsung ke pasar tradisional di Burau.

Selain itu, sebagian masyarakat juga mulai mencoba beternak ayam kampung dan itik di pekarangan rumah sebagai sumber tambahan pendapatan. Meskipun skalanya kecil, kegiatan ini dinilai membantu menutupi kebutuhan keluarga saat hasil laut sedang menurun. Ibu Suleha (anggota kelompok wanita pesisir) menuturkan:

“Saya sekarang pelihara ayam kampung sekitar dua puluh ekor. Kalau ada yang bertelur atau dijual, hasilnya bisa buat beli beras atau bayar listrik. Tidak besar, tapi sangat membantu.”

Upaya diversifikasi ini umumnya dilakukan secara mandiri dengan modal pribadi. Namun, beberapa kelompok masyarakat sudah mendapatkan dukungan dari pemerintah desa dan Dinas Perikanan Kabupaten Luwu Timur dalam bentuk pelatihan dan bantuan alat produksi. Menurut penjelasan Bapak Ismail (Kepala Dusun Burau Pantai):

“Kami dari pemerintah desa mendorong masyarakat agar tidak hanya bergantung pada laut. Tahun kemarin sudah ada pelatihan pengolahan hasil

laut dan bantuan alat pengering dari kabupaten. Harapannya supaya warga bisa kembangkan usaha kecil di rumah.”

Program pelatihan tersebut menjadi langkah awal yang cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya inovasi dan diversifikasi ekonomi lokal. Meski demikian, sebagian warga masih menghadapi kendala modal dan keterampilan pemasaran. Produk olahan hasil laut yang dihasilkan belum memiliki kemasan menarik dan masih dijual dalam skala terbatas di wilayah sekitar.

b. Pemanfaatan Program Pemerintah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa bersama instansi terkait telah melakukan sejumlah program pemberdayaan masyarakat pesisir di Desa Bauru Pantai. Program-program ini difokuskan pada peningkatan kapasitas ekonomi, penguatan kelembagaan masyarakat, dan pengelolaan sumber daya pesisir yang berkelanjutan.

Beberapa program yang sudah berjalan antara lain bantuan alat tangkap ikan, pelatihan budidaya rumput laut, penguatan kelompok nelayan, dan pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Program-program tersebut dilaksanakan bekerja sama dengan Dinas Perikanan Kabupaten Luwu Timur, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, serta pemerintah kecamatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ismail (Kepala Dusun Bauru Pantai):

“Beberapa tahun terakhir sudah ada bantuan dari pemerintah kabupaten, seperti perahu fiber, jaring, dan alat budidaya rumput laut. Selain itu, pemerintah juga pernah adakan pelatihan pengolahan hasil laut supaya warga bisa tambah penghasilan.”

Berdasarkan hasil observasi, bantuan alat tangkap ikan dan sarana budidaya rumput laut telah membantu sebagian nelayan dan petani meningkatkan hasil produksinya. Namun, jumlah penerima bantuan masih terbatas, dan belum semua warga yang berprofesi sebagai nelayan atau pembudidaya mendapatkan fasilitas tersebut. Bapak Hajar (nelayan) mengungkapkan dalam wawancara:

“Saya pernah ikut pelatihan budidaya rumput laut dari Dinas Perikanan. Diajarkan cara pilih bibit yang bagus dan cara ikat tali supaya hasilnya lebih

banyak. Tapi bantuan alatnya baru sebagian dapat, karena kuotanya terbatas.”

Selain bantuan fisik, pemerintah desa juga berupaya memperkuat kelembagaan ekonomi lokal melalui pembentukan BUMDes “Burau Sejahtera.” BUMDes ini diharapkan menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengelola usaha desa, seperti pengadaan alat tangkap, penjualan bahan pokok, dan penyaluran hasil laut. Namun hingga kini, BUMDes masih dalam tahap pengembangan dan belum beroperasi penuh sebagai lembaga keuangan mikro. Menurut penjelasan Ibu Suleha (ibu Rumah Tangga Burau Pantai):

“BUMDes sudah terbentuk, tapi kegiatan masih terbatas karena modal awalnya kecil. Kami baru bisa bantu urus hasil jualan warga dan kelola kios kecil desa. Rencananya mau kembangkan usaha simpan pinjam dan pengolahan rumput laut kalau dapat tambahan dana.”

Kehadiran BUMDes dan kelompok nelayan menjadi langkah awal yang penting dalam pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Namun, dari hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan beberapa program masih menghadapi kendala, antara lain:

- 1) Kurangnya koordinasi antarinstansi, sehingga bantuan sering kali tumpang tindih atau tidak tepat sasaran.
- 2) Minimnya pendampingan pascapelatihan, sehingga keterampilan yang diperoleh masyarakat belum diterapkan secara optimal.
- 3) Keterbatasan modal operasional BUMDes, yang menghambat pengembangan usaha produktif masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian masyarakat menyatakan bahwa program-program pemerintah tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan wawasan dan keterampilan. Pelatihan budidaya dan pengolahan hasil laut membuat masyarakat lebih kreatif dalam mengelola sumber daya lokal. Hal ini diakui oleh Ibu Suleha (anggota kelompok wanita pesisir):

“Kami pernah ikut pelatihan membuat olahan ikan dan rumput laut dari Dinas Kelautan. Sekarang kalau hasil laut banyak, kami buat abon ikan dan

dijual di pasar. Memang belum besar, tapi lumayan menambah penghasilan.”

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan program pemerintah di Burau Pantai sudah mulai berjalan, meskipun masih perlu peningkatan dari segi pengawasan, pendampingan, dan pemerataan penerima manfaat.

c. Peningkatan Peran Lembaga Sosial dan Keagamaan

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat, lembaga sosial dan keagamaan di Desa Burau Pantai memegang peranan yang sangat penting. Meskipun kondisi ekonomi masyarakat masih tergolong lemah, peran lembaga keagamaan seperti masjid, majelis taklim, dan kelompok masyarakat berbasis keagamaan telah menjadi motor penggerak solidaritas sosial dan gotong royong antarwarga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di Burau Pantai berlangsung aktif dan teratur. Masyarakat rutin melaksanakan pengajian, yasinan, tahlilan, doa bersama, serta kerja bakti membersihkan lingkungan masjid. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga wadah memperkuat kebersamaan dan komunikasi antarwarga. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Abdul Rahman (imam masjid Burau Pantai):

“Masjid di sini bukan hanya tempat salat, tapi juga tempat kumpul warga. Kalau ada warga yang sakit, meninggal, atau butuh bantuan, kami gotong royong bantu bersama. Kegiatan sosial banyak berawal dari masjid.”

Selain masjid, majelis taklim perempuan juga berperan besar dalam membangun solidaritas dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan arisan sosial, pengajian, dan sedekah bersama, kelompok perempuan ikut membantu keluarga kurang mampu, terutama dalam bentuk kebutuhan pokok dan bantuan biaya sekolah anak. Ibu Suleha (majelis taklim Burau Pantai) menuturkan:

“Kami biasa kumpul setiap minggu untuk pengajian. Uang kas yang terkumpul kami pakai bantu warga yang butuh, misalnya yang sakit atau anak sekolah yang kurang biaya. Jadi bukan hanya untuk kegiatan agama, tapi juga membantu sesama.”

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa beberapa kelompok masyarakat berbasis sosial, seperti kelompok nelayan muda dan karang taruna desa, turut terlibat dalam kegiatan kemanusiaan, seperti kerja bakti membersihkan pantai, membantu korban banjir, dan menyalurkan bantuan sosial dari pemerintah. Bapak Syawal (anggota karang taruna) menjelaskan:

“Kalau ada banjir atau rumah warga rusak karena angin, kami biasa bantu perbaiki. Kadang kami kumpulkan donasi kecil-kecilan dari teman-teman. Kami juga sering bersihkan pantai setiap bulan.”

Kegiatan sosial tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai religius dan sosial masyarakat masih sangat kuat, dan menjadi pondasi utama dalam menghadapi tantangan ekonomi maupun bencana lingkungan. Peran lembaga keagamaan tidak hanya sebatas kegiatan ritual, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan moral, ekonomi, dan sosial bagi masyarakat Burau Pantai.

Namun demikian, dari hasil observasi juga ditemukan bahwa peran lembaga keagamaan dan sosial masih dapat ditingkatkan, terutama dalam pengelolaan dana sosial dan zakat secara terorganisir. Sebagian masyarakat sudah menyalurkan zakat dan infak secara pribadi, namun belum terkoordinasi dalam satu sistem yang dikelola oleh lembaga resmi desa atau unit pengumpul zakat (UPZ). Bapak Ismail (Kepala Dusun Burau Pantai) menambahkan:

“Kalau soal zakat, warga biasanya langsung kasih ke keluarga atau tetangga yang dianggap butuh. Belum ada lembaga khusus yang kumpul dan atur pembagiannya. Kalau bisa ke depan, kami ingin bentuk UPZ supaya pembagiannya lebih merata.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai keagamaan dan solidaritas sosial, namun memerlukan dukungan kelembagaan agar kegiatan sosial dan penyaluran zakat lebih terarah dan berdampak luas.

d. Kemitraan dan Akses Permodalan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara di lapangan, diketahui bahwa kemitraan ekonomi dan akses terhadap permodalan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Burau

Pantai. Masyarakat mulai menyadari pentingnya kerja sama dengan pihak luar, baik swasta maupun lembaga keuangan, untuk memperluas jaringan usaha dan memperkuat modal kerja.

Sebagian kelompok nelayan di Burau Pantai telah menjalin kerja sama dengan pedagang pengumpul dan perusahaan swasta lokal yang bergerak di bidang distribusi hasil laut. Sistem kemitraan ini umumnya berbentuk jual beli hasil tangkapan secara langsung dengan harga yang telah disepakati sebelumnya. Meskipun belum sepenuhnya formal, kerja sama ini membantu nelayan memperoleh kepastian pasar dan arus kas yang lebih stabil. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Hajar (ketua kelompok nelayan setempat):

“Kami biasa setor hasil tangkapan ke pengepul yang sudah jadi langganan. Mereka ambil langsung ke pantai dan bayarnya tunai. Kalau sedang musim ikan, kadang mereka bantu modal solar juga, nanti diganti setelah panen.”

Kemitraan seperti ini dinilai cukup membantu nelayan kecil, terutama dalam menanggung biaya operasional melaut seperti bahan bakar, perawatan mesin, dan pembelian jaring. Namun, karena belum diatur dalam bentuk perjanjian resmi, nelayan sering kali masih berada dalam posisi tawar yang lemah. Harga jual ikan ditentukan oleh pihak pembeli, bukan oleh kelompok nelayan.

Selain kemitraan dengan swasta, terdapat pula upaya masyarakat untuk memperkuat akses permodalan melalui lembaga keuangan mikro dan koperasi. Pemerintah desa dan kelompok masyarakat telah membentuk koperasi simpan pinjam berbasis syariah, yang memberikan pembiayaan kecil bagi warga untuk modal usaha seperti perdagangan, peternakan unggas, dan pengolahan hasil laut. Menurut penjelasan Ibu Hasanah (pengurus koperasi Burau Pantai):

“Koperasi kami memberikan pinjaman kecil tanpa bunga. Sistemnya bagi hasil. Banyak ibu-ibu yang pakai modalnya untuk usaha jualan ikan kering atau warung kecil. Pembayarannya ringan, bisa dicicil setiap minggu.”

Model pembiayaan mikro berbasis syariah ini cukup efektif membantu masyarakat kecil, terutama perempuan dan nelayan mikro, untuk mengembangkan usaha tanpa terbebani bunga tinggi seperti pada pinjaman konvensional.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah dana yang tersedia di koperasi masih terbatas, sehingga belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Beberapa warga masih bergantung pada pinjaman pribadi dari tengkulak atau kerabat dekat untuk menutupi kebutuhan modal. Bapak Ismail (Kepala Dusun Burau Pantai) menuturkan:

“Koperasi memang sudah ada, tapi belum bisa bantu semua warga. Modalnya masih kecil. Kadang nelayan pinjam ke pengepul dulu buat beli solar, nanti dibayar setelah panen. Tapi itu kadang memberatkan karena harga ikan dipotong.”

Situasi ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat kemajuan dalam hal kemitraan dan akses pembiayaan, struktur ekonomi nelayan di Burau Pantai masih bergantung pada pihak pembeli dan modal informal. Diperlukan sistem kemitraan yang lebih adil serta peningkatan kapasitas kelembagaan ekonomi lokal agar masyarakat memiliki daya tawar yang lebih kuat.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Burau Pantai, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, dapat diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir mencerminkan dinamika antara keterbatasan sumber daya, tingkat pendidikan, dan ketergantungan terhadap sektor perikanan.

1. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Burau Pantai

Berdasarkan uraian faktor-faktor sosial ekonomi di atas, dapat dianalisis bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat Burau Pantai masih berada dalam tahap transisi dari ekonomi tradisional menuju ekonomi yang lebih produktif dan berdaya saing. Beberapa aspek utama yang menjadi penentu kondisi tersebut meliputi pendidikan, modal usaha, infrastruktur, serta kekuatan sosial budaya.

a. Aspek Pendidikan dan Modal Manusia

Rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor mendasar yang memengaruhi keterbatasan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal. Berdasarkan teori Human Capital Schultz (1961), investasi

dalam pendidikan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan kesejahteraan jangka panjang⁴⁰. Di Burau Pantai, rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan keterbatasan dalam mengakses teknologi, memahami manajemen usaha, dan melakukan inovasi pada sektor perikanan dan rumput laut.

Secara empiris, hal ini terlihat dari dominasi metode tangkap tradisional dan minimnya pengolahan hasil laut menjadi produk bernilai tambah. Kondisi ini memperkuat ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap tengkulak, yang pada akhirnya membatasi peningkatan kesejahteraan.

b. Aspek Modal dan Akses Keuangan

Faktor keterbatasan modal usaha menjadi penghambat signifikan bagi pengembangan ekonomi masyarakat pesisir. Sebagian besar warga mengandalkan modal pribadi atau pinjaman informal dengan bunga tinggi, karena akses ke lembaga keuangan formal masih sangat terbatas.

Dalam perspektif ekonomi Islam, permasalahan ini dapat diatasi dengan memperkuat sistem keuangan berbasis syirkah (kemitraan) dan mudhārabah (bagi hasil), yang berorientasi pada keadilan dan keberlanjutan tanpa praktik riba. Implementasi prinsip ini memungkinkan terbangunnya sistem ekonomi yang inklusif, di mana setiap individu dapat berpartisipasi secara adil dalam kegiatan produktif.

c. Aspek Infrastruktur dan Akses Pasar

Kondisi infrastruktur yang belum memadai—seperti jalan penghubung antar dusun yang rusak dan ketiadaan fasilitas penyimpanan hasil laut—menjadi hambatan struktural yang mengurangi efisiensi ekonomi. Berdasarkan teori pembangunan daerah Todaro (2003), keterbatasan infrastruktur berdampak langsung pada rendahnya produktivitas, tingginya biaya distribusi, dan berkurangnya daya saing produk lokal.⁴¹

⁴⁰ Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.

⁴¹ Todaro, M. P. (2003). *Economic Development* (8th ed.).

Di Burau Pantai, hasil tangkapan nelayan harus segera dijual dengan harga murah karena tidak adanya fasilitas cold storage, sehingga masyarakat sulit memperoleh keuntungan maksimal.

d. Aspek Sosial Budaya dan Modal Sosial

Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan ekonomi, masyarakat Burau Pantai memiliki kekuatan sosial berupa solidaritas dan nilai gotong royong yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori Social Capital Putnam (1993), yang menegaskan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma gotong royong dapat menjadi modal sosial penting dalam memperkuat pembangunan ekonomi komunitas.⁴²

Semangat kebersamaan ini juga sejalan dengan prinsip ta'awun 'alal birri wat-taqwā dalam Islam, yaitu tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Dengan menguatkan nilai-nilai sosial dan keagamaan ini, masyarakat dapat menciptakan mekanisme saling dukung yang mendorong kesejahteraan bersama.

Secara keseluruhan, faktor sosial ekonomi masyarakat Burau Pantai menunjukkan keterkaitan yang erat antara aspek pendidikan, modal, infrastruktur, dan modal sosial. Rendahnya pendidikan dan akses modal menyebabkan rendahnya produktivitas ekonomi, sedangkan keterbatasan infrastruktur mempersempit peluang pasar. Namun, kekuatan sosial budaya dan nilai-nilai Islam yang masih terjaga dapat menjadi landasan kuat untuk pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat Burau Pantai perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas pendidikan, akses pembiayaan syariah, pembangunan infrastruktur produktif, serta penguatan kelembagaan sosial berbasis nilai-nilai Islam agar tercapai kesejahteraan yang berkelanjutan.

⁴² Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.

2. Dampak Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Kehidupan Masyarakat

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Burau Pantai yang masih tergolong rendah juga berdampak pada ketahanan sosial dan psikologis keluarga. Pendapatan yang tidak menentu seringkali menimbulkan tekanan mental bagi kepala keluarga, terutama pada musim paceklik ketika hasil tangkapan menurun drastis. Dalam situasi ini, sebagian keluarga terpaksa berutang kepada tengkulak dengan sistem bagi hasil yang tidak menguntungkan, sehingga memperburuk siklus ketergantungan ekonomi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan masyarakat nelayan tidak hanya bersifat material, tetapi juga bersifat struktural dan psikologis. Menurut Amartya Sen (1999) dalam teori capability approach, kemiskinan harus dipahami sebagai keterbatasan kemampuan individu untuk memperluas kapabilitas hidupnya, bukan semata kekurangan pendapatan.⁴³ Di Burau Pantai, keterbatasan tersebut tercermin dari rendahnya kemampuan masyarakat mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan sumber pembiayaan produktif yang seharusnya menjadi hak dasar setiap warga negara.

Dari sisi sosial, kondisi ekonomi yang tidak stabil juga menimbulkan perubahan pola interaksi sosial di masyarakat. Ketika penghasilan menurun, tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan pengajian desa cenderung berkurang karena masyarakat lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar. Namun, di sisi lain, sebagian masyarakat tetap menjaga nilai solidaritas melalui sistem saling membantu misalnya berbagi hasil tangkapan atau melakukan arisan kelompok kecil. Ini menunjukkan bahwa meskipun ekonomi lemah, modal sosial (social capital) masih berfungsi sebagai pengikat dan pelindung sosial di tengah tekanan ekonomi.

Dampak lain yang cukup signifikan terlihat pada pola konsumsi rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pendapatan digunakan untuk kebutuhan pangan harian, sedangkan pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, dan tabungan sangat minim. Hal ini sejalan dengan teori hierarki

⁴³ Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.

kebutuhan dasar Abraham Maslow (1954), yang menyebutkan bahwa ketika kebutuhan fisiologis (makan dan tempat tinggal) belum terpenuhi secara memadai, maka kebutuhan tingkat lebih tinggi seperti pendidikan dan aktualisasi diri akan sulit dicapai.⁴⁴ Dengan demikian, fluktuasi ekonomi tidak hanya menurunkan kesejahteraan material, tetapi juga membatasi kesempatan masyarakat untuk berkembang secara sosial dan intelektual.

Dari aspek lingkungan hidup, kondisi ekonomi yang lemah juga berdampak pada perilaku masyarakat terhadap sumber daya alam. Keterbatasan alat tangkap modern mendorong sebagian nelayan menggunakan cara-cara tradisional yang kurang ramah lingkungan, seperti penggunaan jaring kecil (pukat tarik) atau penangkapan ikan di wilayah terumbu karang yang rentan rusak. Dalam jangka panjang, praktik ini dapat menurunkan produktivitas laut dan memperburuk keseimbangan ekosistem pesisir.

Menurut teori pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yang dikemukakan oleh WCED (1987), pembangunan ekonomi seharusnya tidak mengorbankan daya dukung lingkungan.⁴⁵ Ketergantungan masyarakat Burau Pantai pada sumber daya laut yang semakin menurun menunjukkan belum terbangunnya kesadaran ekologis yang memadai.

Dalam pandangan Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab khalifah di muka bumi, sebagaimana firman Allah SWT:

تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya.”

(QS. Al-A‘raf [7]: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan merupakan bentuk ketidaktaatan terhadap prinsip amanah dalam Islam. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan dan

⁴⁴ Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row.

⁴⁵ World Commission on Environment and Development (WCED). (1987).

ekonomi berbasis syariah perlu dikembangkan di Burau Pantai untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kelestarian ekosistem laut.

Selain itu, aspek kesehatan masyarakat juga perlu mendapat perhatian serius. Hasil pengamatan menunjukkan sebagian besar rumah tangga belum memiliki sarana air bersih dan sanitasi yang memadai. Ketergantungan pada sumur dangkal yang dekat dengan pesisir meningkatkan risiko pencemaran air oleh limbah domestik dan air laut. Hal ini menyebabkan tingginya kasus penyakit kulit dan diare terutama di musim hujan.

Dalam perspektif ekonomi kesehatan, seperti dijelaskan oleh Grossman (1972), kesehatan merupakan bentuk human capital yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja.⁴⁶ Rendahnya kondisi kesehatan masyarakat berarti rendah pula kemampuan mereka dalam bekerja secara optimal, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan keluarga.

Dari sudut pandang Islam, menjaga kebersihan dan kesehatan merupakan bagian dari iman. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Kebersihan adalah sebagian dari iman.” (HR. Muslim)

Oleh sebab itu, peningkatan kesadaran higienitas dan penyediaan sarana sanitasi dasar di Burau Pantai bukan hanya kebutuhan kesehatan masyarakat, tetapi juga perwujudan nilai-nilai keimanan dan tanggung jawab sosial dalam Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak kondisi sosial ekonomi masyarakat Burau Pantai bersifat multidimensi — mencakup aspek kesejahteraan keluarga, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan.

Secara analitis, dapat dijelaskan hubungan sebab-akibatnya sebagai berikut:

- 1) Pendapatan rendah → menurunkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan → memperkuat siklus kemiskinan.

⁴⁶ Grossman, M. (1972). On the Concept of Health Capital and the Demand for Health. *Journal of Political Economy*, 80(2), 223

- 2) Keterbatasan sarana ekonomi dan sosial → melemahkan produktivitas dan kesejahteraan → menimbulkan kerentanan sosial.
- 3) Tekanan ekonomi → mendorong eksploitasi sumber daya alam berlebih → merusak lingkungan pesisir dan menurunkan daya dukung ekonomi jangka panjang.

Namun demikian, modal sosial berupa solidaritas dan nilai religiusitas masyarakat masih menjadi penopang stabilitas sosial di tengah kondisi ekonomi yang rentan. Jika dikelola secara strategis melalui pendidikan, kelembagaan ekonomi syariah, dan pembangunan infrastruktur dasar, maka masyarakat Burau Pantai memiliki potensi untuk keluar dari perangkap kemiskinan dan menuju kesejahteraan yang berkelanjutan.

3. Upaya Peningkatan Sosial Ekonomi Masyarakat

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa, efektivitas program peningkatan kesejahteraan di Burau Pantai masih sangat bergantung pada keterpaduan antara kebijakan, kapasitas masyarakat, dan dukungan kelembagaan lokal.

Analisis lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar program pemberdayaan seperti bantuan alat tangkap dan pelatihan budidaya belum sepenuhnya memberikan hasil optimal karena pendampingan pascaprogram tidak berjalan secara berkelanjutan. Akibatnya, banyak kelompok penerima manfaat yang tidak mampu mempertahankan atau mengembangkan usaha setelah bantuan awal diberikan.

Kondisi ini menggambarkan pentingnya sustainability (keberlanjutan) dalam program pemberdayaan, sebagaimana ditegaskan oleh Chambers (1995), bahwa pemberdayaan sejati tidak cukup hanya melalui transfer bantuan, tetapi harus membangun kapasitas masyarakat (capacity building) agar mampu mandiri dalam mengelola sumber daya.⁴⁷ Di Burau Pantai, hal ini dapat diwujudkan

⁴⁷ Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Intermediate Technology Publications.

melalui pelatihan kewirausahaan, manajemen keuangan rumah tangga, dan pendampingan kelompok usaha berbasis komunitas.

Selain itu, upaya diversifikasi ekonomi rumah tangga menunjukkan tren positif. Sejumlah masyarakat mulai mengembangkan usaha sampingan seperti pembuatan ikan kering, abon, kerupuk ikan, hingga peternakan kecil seperti ayam dan kambing. Diversifikasi ini memiliki nilai strategis karena dapat mengurangi ketergantungan pada hasil tangkapan laut yang sangat dipengaruhi oleh cuaca dan musim.

Dalam konteks ekonomi Islam, upaya ini mencerminkan penerapan prinsip ikhtiar (usaha sungguh-sungguh) dan tawakkal (berserah diri setelah berusaha) sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mulk [67]: 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Berjalanlah di muka bumi dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.”

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berusaha mencari rezeki melalui berbagai jalan yang halal, termasuk dengan memperluas sumber pendapatan secara produktif. Oleh karena itu, diversifikasi ekonomi di Burau Pantai bukan sekadar strategi ekonomi, tetapi juga bagian dari nilai spiritual yang mendorong kemandirian dan keberkahan rezeki.

Upaya lain yang mulai tampak adalah pengembangan kelembagaan ekonomi lokal, seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan kelompok usaha bersama (KUB). BUMDes di Burau Pantai telah berperan dalam membantu pemasaran hasil rumput laut dan ikan kering, meskipun skala operasinya masih terbatas. Dalam perspektif teori kelembagaan ekonomi lokal (*local economic institution theory*), keberadaan lembaga semacam ini penting karena menjadi wadah formal bagi masyarakat untuk mengelola sumber daya dan keuntungan secara kolektif.

Namun, analisis hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam penguatan kelembagaan ekonomi terletak pada kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan minimnya transparansi pengelolaan keuangan.

Akibatnya, partisipasi masyarakat dalam kegiatan BUMDes masih rendah karena kurangnya kepercayaan terhadap manajemen.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan mekanisme akuntabilitas sosial dan pendampingan profesional yang melibatkan unsur perguruan tinggi, dinas terkait, serta tokoh agama dan adat setempat agar lembaga ekonomi desa benar-benar menjadi instrumen pemerataan kesejahteraan.

Dari sisi sosial keagamaan, lembaga seperti masjid, majelis taklim, dan kelompok pengajian memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran spiritual dan solidaritas sosial. Kegiatan sosial keagamaan sering menjadi sarana untuk menggalang dana bantuan, memberikan santunan kepada keluarga nelayan yang kurang mampu, serta memotivasi masyarakat agar tetap optimis di tengah kesulitan ekonomi.

Dalam ekonomi Islam, potensi lembaga sosial ini dapat diperkuat melalui pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) secara terorganisir. Jika dikelola dengan baik, dana ZIS dapat menjadi instrumen redistribusi ekonomi yang efektif dalam mengurangi kesenjangan sosial. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah [9]: 60, yang menjelaskan bahwa zakat diperuntukkan bagi delapan golongan (asnaf), termasuk fakir, miskin, dan orang yang berjuang di jalan Allah.

Dengan demikian, penguatan lembaga zakat di tingkat desa dapat menjadi alternatif pembiayaan sosial syariah, sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat pra-sejahtera agar tidak terus bergantung pada bantuan pemerintah.

Selain pendekatan ekonomi dan keagamaan, strategi peningkatan kesejahteraan juga perlu memperhatikan pendidikan dan literasi masyarakat pesisir. Program pelatihan yang ada selama ini sebagian besar berfokus pada keterampilan teknis (seperti pengolahan hasil laut), sementara aspek manajemen usaha dan literasi digital masih kurang tersentuh. Padahal, di era ekonomi modern, literasi digital berperan penting untuk memperluas jaringan pemasaran, termasuk pemasaran hasil laut melalui platform daring.

Upaya peningkatan kapasitas digital ini sesuai dengan arah pembangunan sumber daya manusia yang inklusif, sebagaimana diamanatkan dalam RPJMN 2020–2024, yang menekankan pentingnya transformasi digital bagi sektor perikanan rakyat dan usaha mikro.⁴⁸

Dengan demikian, strategi peningkatan sosial ekonomi masyarakat Burau Pantai idealnya bersifat integratif dan berkelanjutan, dengan menggabungkan tiga pilar utama:

- 1) Pemberdayaan ekonomi berbasis syariah melalui BUMDes, koperasi, dan pengelolaan zakat produktif;
- 2) Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan, dan literasi digital;
- 3) Penguatan kelembagaan sosial-keagamaan untuk menjaga nilai kebersamaan, kejujuran, dan tolong-menolong.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan sosial ekonomi di Burau Pantai telah menunjukkan arah yang positif, namun belum optimal karena masih menghadapi kendala pada aspek pendampingan, modal lanjutan, dan kapasitas kelembagaan.

Dengan memperkuat sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, lembaga agama, dan lembaga ekonomi lokal, maka program pemberdayaan akan lebih efektif dalam mendorong transformasi sosial ekonomi masyarakat pesisir menuju kemandirian dan kesejahteraan yang berkeadilan sesuai nilai-nilai Islam.

Dari keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa struktur sosial ekonomi masyarakat Burau Pantai mencerminkan ciri masyarakat pesisir yang sedang bertransisi, dari ekonomi subsisten menuju ekonomi berbasis pemberdayaan dan nilai-nilai syariah. Proses ini menunjukkan dinamika yang kompleks antara faktor pendidikan, modal, infrastruktur, serta nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan yang hidup dalam masyarakat.

⁴⁸ Kementerian PPN/Bappenas. (2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Jakarta: Bappenas.

Secara sintesis, dapat ditegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat Burau Pantai tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi semata, tetapi juga pada integrasi antara pemberdayaan, pendidikan, nilai sosial, dan prinsip Islam.

Hasil penelitian mendukung pandangan bahwa:

- 1) Pemberdayaan masyarakat (Chambers) menjadi strategi utama dalam memperkuat kapasitas lokal.
- 2) Kesejahteraan manusia (Todaro) menuntut sinergi antara ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.
- 3) Ekonomi Islam memberikan arah normatif dan etis menuju kesejahteraan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

- a. Tingkat pendidikan yang masih rendah, sehingga membatasi kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya, mengakses teknologi, dan meningkatkan produktivitas ekonomi.
- b. Keterbatasan modal usaha dan rendahnya akses terhadap lembaga keuangan formal, yang menyebabkan masyarakat masih bergantung pada pinjaman informal dari pengepul (tengkulak).
- c. Kondisi infrastruktur dan akses pasar yang belum memadai, seperti jalan, dermaga, fasilitas penyimpanan, dan sarana pengeringan hasil laut, yang menghambat proses distribusi dan menurunkan nilai ekonomi hasil produksi.
- d. Faktor sosial dan budaya, seperti tradisi gotong royong, solidaritas antarwarga, serta nilai keagamaan yang kuat, menjadi kekuatan sosial yang menjaga kohesi masyarakat di tengah keterbatasan ekonomi.

2. Dampak Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Kehidupan Masyarakat

Kondisi sosial ekonomi tersebut berpengaruh langsung terhadap taraf kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat pesisir. Rendahnya pendidikan dan pendapatan membuat sebagian besar keluarga berada pada tingkat ekonomi

menengah ke bawah. Fluktuasi harga rumput laut dan hasil tangkapan ikan juga menimbulkan ketidakstabilan pendapatan rumah tangga.

Namun demikian, nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan keagamaan yang kuat tetap menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi tekanan ekonomi dan lingkungan.

3. Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi

Masyarakat Desa Burau Pantai, bersama pemerintah desa dan instansi terkait, telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan, antara lain:

- a. Mengembangkan budidaya rumput laut sebagai sumber pendapatan utama;
- b. Mengikuti program pelatihan dan bantuan sarana produksi dari pemerintah;
- c. Membentuk BUMDes “Burau Sejahtera” sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat;
- d. Mengupayakan pengolahan hasil laut bernilai tambah serta memperluas akses pemasaran produk lokal.

Meskipun hasilnya belum maksimal, langkah-langkah tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen masyarakat untuk berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai masih dipengaruhi oleh keterbatasan pendidikan, modal, dan infrastruktur, namun diperkuat oleh nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang tinggi. Untuk mencapai peningkatan yang lebih berkelanjutan, dibutuhkan strategi pemberdayaan berbasis masyarakat dan penerapan prinsip ekonomi syariah yang menekankan pada keadilan, kemitraan, serta keberlanjutan usaha sesuai nilai-nilai Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir di Desa Burau Pantai, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Desa

Diperlukan penguatan program pemberdayaan masyarakat pesisir secara berkelanjutan, terutama dalam bentuk pelatihan keterampilan, manajemen usaha, dan literasi keuangan berbasis syariah.

Pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur ekonomi, seperti perbaikan akses jalan produksi, pembangunan gudang penyimpanan (*cold storage*), dan fasilitas pengeringan modern agar hasil laut masyarakat memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Mendorong optimalisasi peran BUMDes “Burau Sejahtera” sebagai lembaga ekonomi lokal yang mampu menyalurkan modal usaha mikro, memasarkan produk olahan rumput laut, serta menjadi perantara akses kerja sama dengan pihak luar.

2. Bagi Masyarakat Desa Burau Pantai

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan sebagai dasar peningkatan kesejahteraan jangka panjang, khususnya dengan mendorong anak-anak untuk melanjutkan sekolah hingga jenjang menengah atas atau perguruan tinggi.

Perlu dikembangkan usaha produktif dan inovatif, seperti diversifikasi olahan hasil laut dan pengembangan wisata bahari berbasis masyarakat, agar sumber pendapatan tidak bergantung pada musim tangkap atau panen.

Menumbuhkan semangat kolektivitas ekonomi melalui koperasi syariah atau kelompok usaha bersama, sehingga hasil produksi dapat dikelola dan dipasarkan secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada tengkulak.

3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik dalam pengembangan kajian sosial ekonomi masyarakat pesisir, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji peran kelembagaan syariah dan teknologi digital dalam memperkuat perekonomian masyarakat pesisir, agar hasil penelitian semakin komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Adam. Masyarakat pesisir Desa Burau Pantai, wawancara tanggal 7 juni 2025
- Alwi. Muhammad (2023). *Ekonomi Komunitas Pesisir: Perspektif Syariah dan Pemberdayaan Lokal*. Jurnal Ekonomi Syariah, 8(2), 101–115. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press.
- Asrul, Masyarakat pesisir Desa Burau Pantai, wawancara tanggal 7 juni 2025
- Aswani, S., Diedrich, A., & Susilowati, I. (2020). *Community-based marine resource management in Indonesia: A review of status and future directions*. Marine Policy, 115, 103859.
<https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.103859>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2024). *Profil Kampung KB Desa Burau Pantai*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Pembangunan Wilayah Pesisir Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bailey, C. (2021). *Social and Economic Aspects of Fisheries Management in Indonesia*. Marine Policy Journal, 20(6), 483.
- Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Intermediate Technology Publications.
- Chandriyanti, I., & Fahrati, E. (2020). *Sosial Ekonomi Nelayan Pesisir Pantai Desa Swarangan Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut*. Ecoplan: Journal of Economics and Development Studies, 3(2), 88-93.
- Data statistik pendidikan masyarakat pesisir, Dinas Pendidikan Luwu Timur, 2023.

- Dewi, R., Hadi, S., & Budi, S. (2019). **Dampak Perubahan Ekonomi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pangkep**. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 15(4), 215-230.
- Fauzi, A. (2020). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Grossman, M. (1972). On the Concept of Health Capital and the Demand for Health. *Journal of Political Economy*, 80(2), 223–255.
- Gunawan, B. (2020). *Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I., Arifin, M., & Sari, Y. (2022). **Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir di Pulau Jawa: Studi Kasus di Kabupaten Indramayu**. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 8(1), 45-58.
- Hadiwijoyo, S. (2020). *Strategi Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Berbasis Sumber Daya Lokal*. Jurnal Ekonomi Maritim, 8(1), 21-35.
- Hajar, Masyarakat pesisir Desa Burau Pantai, wawancara tanggal 7 juni 2025
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Jakarta: Bappenas.
- Kusnadi, K. (2020). *Ekonomi Nelayan dan Kemiskinan Struktural di Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lestari, R. (2020). *Kesejahteraan Masyarakat Pesisir: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Sosiologi Pesisir, 5(2), 125-135.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- Mujahidin. (2021). *Pemberdayaan Rumput Laut Berbasis Modal Sosial dalam Perspektif Ekonomi Syariah*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 6(2), 77–90. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Negara, I.K.W., & Pebriani, D.A.A. (2020). *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pengembangan Potensi Perikanan Tangkap di*

Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Jurnal Manusia dan Lingkungan, 27(3), 305-312

Noer, N. M. (2018). *Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir*. Kompasiana. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/nawawimnoer/5ab89b56dd0fa868be7e2612/sosial-ekonomi-masyarakat-pesisir>

Nugroho, K. (2019). *Analisis Ketahanan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Wilayah Pantai Utara Jawa*. *Journal of Coastal Development*, 22(2), 101-115. <https://doi.org/10.21107/coastdev.v22i2.4181>

Purnama, N., Lestari, H., & Riana, M. (2021). *Analisis Sosial Ekonomi dan Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Wakatobi*. *Jurnal Pesisir dan Lautan*, 9(2), 110-124.

Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.

R. N. Sari dan D. H. Widyastuti. *Pembangunan Berkelanjutan di Wilayah Pesisir: Tantangan dan Peluang bagi Masyarakat Indonesia*, *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan* 5, no. 2 (2022): 134-150.

Rochwulaningsih, Y. (2019). *Kondisi Sosial Masyarakat Pesisir di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. *Jurnal Sosial Kemasyarakatan*, 12(2), 45-58.

Rudianto, A., Nasution, A., & Sari, D. (2020). **Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Provinsi Aceh: Studi Kasus di Kota Sabang**. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 12(3), 79-92.

Sade, Amir. Pj Kepala Desa Burau Pantai, wawancara tanggal 7 juni 2025

Sastropradja, M. (1990). *Dasar-Dasar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Satria, A. (2009). *Ekologi Politik Nelayan: Refleksi Perubahan Sosial dalam Masyarakat Maritim Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2021). *Indonesia Negara Agraris dan Maritim, tapi Banyak Pembudidaya dan Nelayan Belum Sejahtera*. [Online] dari: setkab.go.id
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Setiawan, J., Putra, Y., & Murni, S. (2018). **Pembangunan Berbasis Masyarakat di Daerah Pesisir: Studi Kasus di Kabupaten Bantaeng**. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 98-112.
- Smith, R., & Brown, L. (2021). *Education and Economic Development in Coastal Areas: A Comparative Analysis*. *Coastal Management*, 49(1).
<https://doi.org/10.1080/08920753.2020.1862345>
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi: Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi 17 (Bandung: Alfabeta 2013).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2012)
- Suleha, Masyarakat pesisir Desa Burau Pantai, wawancara tanggal 7 juni 2025
- Sunardi Surybrata, *Metode Penelitian*, Edisi 8 (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008), 85.
- Syawal, Masyarakat pesisir Desa Burau Pantai, wawancara tanggal 7 juni 2025
- Tan, M. G. (2009). *Sosiologi Ekonomi: Teori dan Praktik dalam Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, M. P. (2003). *Economic Development* (8th ed.). Addison Wesley.
- Uma Sekaran and Roger Bougie, *Metode Penelitian Untuk Bisnis Pendekatan Pengembangan - Keahlian*, ed. by John Wiley and Sons, 6; Book 1 (Jakarta: Salemba Empat, 2017), h. 130.

- Universitas Airlangga. (2021). *Tentang Para Nelayan di Nusantara: Masyarakat Pesisir Indonesia*. [Online] dari:
fpk.unair.ac.id
- Wibowo, P., & Kusnadi, N. (2021). *Strategi Penguatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Diversifikasi Mata Pencaharian*. *Jurnal Pengembangan Pesisir dan Laut*, 11(2), 121-130.
<https://doi.org/10.14710/jpl.v11i2.4182>
- World Commission on Environment and Development (WCED). (1987). *Our Common Future*. Oxford University Press.
- Yasir, Jibria Ratna. (2022). *Diversifikasi Mata Pencaharian di Daerah Pesisir Sulawesi Selatan: Analisis Ekonomi Syariah*. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*, 7(1), 55–68. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

L
A
M
P
I
R
A
N

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Judul : Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir di Desa Burau Pantai

Lokasi : Desa Burau Pantai, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur

Metode: Wawancara Semi-Terstruktur

Pedoman wawancara ini disusun untuk membantu peneliti dalam menggali informasi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai. Pedoman ini bersifat semi-terstruktur, sehingga daftar pertanyaan dapat berkembang sesuai situasi wawancara dan jawaban informan.

Pedoman ini terdiri atas dua kelompok informan, yaitu Sekertaris Desa/Tokoh Pemerintah Desa dan Masyarakat Pesisir (nelayan, petani rumput laut, pedagang, dan ibu rumah tangga).

A. Pedoman Wawancara untuk Sekertaris Desa / Tokoh Pemerintah Desa

Pertanyaan pokok yang diajukan antara lain:

1. Bagaimana pemerintah desa memetakan kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir?
2. Apa saja program yang telah dilakukan pemerintah desa untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dan petani rumput laut?
3. Bagaimana bentuk dukungan desa terhadap pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur di wilayah pesisir?
4. Apakah ada kerja sama antara pemerintah desa dengan pihak eksternal (seperti LSM, swasta, atau pemerintah daerah) untuk pemberdayaan masyarakat pesisir?
5. Apa kendala utama yang dihadapi pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir?
6. Bagaimana langkah atau strategi pemerintah desa dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim terhadap mata pencaharian masyarakat pesisir?
7. Apakah terdapat kebijakan khusus desa yang mendorong diversifikasi mata pencaharian masyarakat pesisir?
8. Menurut Bapak/Ibu, apa langkah prioritas yang perlu dilakukan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Burau Pantai?

B. Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Pesisir

Pertanyaan pokok yang diajukan antara lain:

1. Apa pekerjaan utama Anda dan sejak kapan menekuninya?
2. Bagaimana kondisi pendapatan Anda dalam beberapa tahun terakhir? Apakah stabil atau sering berubah?
3. Apa kendala terbesar yang biasanya Anda hadapi dalam pekerjaan (misalnya terkait cuaca, modal, pasar, atau teknologi)?
4. Apakah Anda memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama? Jika ya, apa bentuknya?
5. Bagaimana akses pendidikan anak-anak dan layanan kesehatan keluarga di desa ini?
6. Apakah sarana infrastruktur seperti jalan, dermaga, atau tempat penyimpanan hasil laut sudah memadai untuk menunjang pekerjaan Anda?
7. Bagaimana dampak perubahan cuaca atau iklim terhadap penghasilan dan pekerjaan Anda?
8. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan atau menerima bantuan dari pemerintah maupun lembaga lain? Jika ya, dalam bentuk apa?
9. Menurut Anda, apa yang paling dibutuhkan masyarakat di sini untuk meningkatkan taraf hidup?
10. Bagaimana hubungan sosial antarwarga, termasuk dalam hal gotong royong dan kerja sama?
11. Apa harapan Anda untuk masa depan Desa Burau Pantai?

DAFTAR NAMA INFORMAN PENELITIAN

Informan penelitian ini terdiri atas Sekertaris Desa serta masyarakat pesisir Desa Burau Pantai. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan peran, pengalaman, serta keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial ekonomi di wilayah pesisir.

1. Bapak Atshar, selaku Penjabat Sekertaris Desa Burau Pantai, dipilih sebagai informan karena memiliki kewenangan dan pengetahuan terkait kebijakan, program, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir dari perspektif pemerintah desa.
2. Bapak Asrul, seorang nelayan, memberikan informasi mengenai pengalaman bekerja di laut, kondisi pendapatan, serta tantangan yang dihadapi dalam aktivitas penangkapan ikan.
3. Bapak Hajar, seorang petani rumput laut, menjelaskan tentang proses budidaya rumput laut, hasil panen, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan usaha tersebut.
4. Bapak Syawal, yang berprofesi ganda sebagai nelayan dan pedagang ikan, memberikan gambaran mengenai kegiatan melaut sekaligus peran dalam distribusi dan pemasaran hasil tangkapan.
5. Ibu Suleha, seorang ibu rumah tangga yang juga membantu usaha rumput laut dan menjual hasil laut, memberikan informasi mengenai peran perempuan dalam ekonomi keluarga serta akses terhadap pendidikan dan kesehatan.
6. Bapak Adam Akib, seorang nelayan sekaligus petani rumput laut, menjelaskan pengalaman dan tantangan yang dihadapi, serta pandangan mengenai keberlanjutan pekerjaan di sektor pesisir.

HASIL WAWANCARA

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

Nama Peneliti: Muh. Yudhi S

Tanggal: 7 Juni 2025

Lokasi: Kantor Desa Burau Pantai, Kec. Burau, Kab. Luwu Timur

Narasumber: Sekertaris Desa Burau Pantai

Pertanyaan & Jawaban Wawancara

1. Bagaimana pemerintah desa memetakan kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Burau Pantai?

Pemerintah desa memetakan kondisi sosial ekonomi melalui pendataan rutin yang dilakukan aparat desa dan kader pemberdayaan masyarakat. Data mencakup mata pencaharian, pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Desa juga bekerja sama dengan BPS dan BKKBN melalui program Kampung KB untuk memperoleh data demografi dan sosial ekonomi yang lebih rinci.

2. Apa saja program yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan dan petani rumput laut?

Program yang dijalankan antara lain bantuan sarana tangkap ikan, pelatihan budidaya rumput laut, fasilitasi akses pasar, bantuan bibit rumput laut, peralatan pengeringan, dan pelatihan pengolahan hasil laut agar produk memiliki nilai tambah.

3. Bagaimana bentuk dukungan desa terhadap akses pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur di wilayah pesisir ini?

Dalam pendidikan, desa mendukung pembangunan sarana sekolah dan beasiswa anak nelayan berprestasi. Di bidang kesehatan, desa memfasilitasi posyandu dan bekerja sama dengan puskesmas untuk pemeriksaan rutin. Infrastruktur yang dibangun mencakup perbaikan jalan desa, pembangunan dermaga kecil, dan penyediaan air bersih.

4. Apakah ada kerja sama dengan pihak luar (LSM, swasta, atau pemerintah daerah) untuk memberdayakan masyarakat pesisir?

Ada kerja sama dengan Dinas Perikanan dan Kelautan, serta LSM pemberdayaan nelayan. Bentuk kerja sama meliputi pelatihan keterampilan, penyuluhan lingkungan, dan bantuan modal usaha mikro.

5. Apa kendala utama yang dihadapi pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir?

Kendala utama adalah keterbatasan anggaran desa, akses pasar yang sulit, fluktuasi harga hasil laut, serta minimnya diversifikasi usaha yang membuat pendapatan warga sangat bergantung pada hasil laut.

6. Bagaimana pemerintah desa mengantisipasi dampak perubahan iklim terhadap mata pencaharian nelayan?

Pemerintah desa mengenalkan budidaya ikan dalam keramba, memilih varietas rumput laut tahan suhu tinggi, dan memberikan pelatihan manajemen usaha agar nelayan punya pendapatan alternatif. Informasi cuaca rutin dibagikan melalui kelompok nelayan.

7. Apakah ada kebijakan khusus untuk diversifikasi mata pencaharian warga pesisir?

Ya, desa mendorong usaha seperti pengolahan ikan kering, kerajinan dari limbah laut, dan pengembangan ekowisata pesisir.

8. Menurut Anda, apa langkah prioritas yang harus dilakukan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi di desa ini?

Langkah prioritas adalah meningkatkan akses pasar melalui perbaikan transportasi dan distribusi, memperkuat modal usaha, memberikan pelatihan keterampilan, serta membangun infrastruktur pendukung seperti gudang hasil laut dan dermaga yang memadai.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

Nama Peneliti: Muh. Yudhi S

Tanggal: 5-7 Juni 2025

Lokasi: Desa Burau Pantai, Kec. Burau, Kab. Luwu Timur

Narasumber: Masyarakat Desa Burau Pantai

• BAPAK ASRUL

1. Apa pekerjaan utama Anda dan sejak kapan Anda menekuninya?
 “Saya bekerja sebagai nelayan sejak tahun 2005. Setiap hari saya melaut mencari ikan, udang, dan hasil laut lainnya. Pekerjaan ini sudah turun-temurun dari orang tua, dan sampai sekarang menjadi sumber utama penghasilan keluarga.”
2. Bagaimana kondisi pendapatan Anda dalam beberapa tahun terakhir? Apakah stabil atau sering berubah?
 “Pendapatan saya tidak stabil. Kalau musim ikan banyak, penghasilan bisa cukup untuk menutup kebutuhan sebulan. Tapi kalau cuaca buruk atau gelombang tinggi, saya bahkan tidak bisa melaut, sehingga pemasukan berkurang drastis.”
3. Apa kendala terbesar dalam menjalankan pekerjaan Anda (cuaca, modal, akses pasar, teknologi, dll.)?
 “Kendala utama saya adalah cuaca. Kalau gelombang besar atau angin kencang, saya tidak bisa melaut. Selain itu, harga BBM untuk perahu juga tinggi, sementara hasil tangkapan belum tentu banyak.”
4. Apakah Anda memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama? Jika iya, apa dan mengapa?
 “Iya, kalau musim ikan sepi saya bekerja sebagai buruh bangunan di desa atau membantu di kebun kelapa. Tujuannya supaya tetap ada pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari.”
5. Bagaimana akses Anda terhadap pendidikan untuk anak-anak dan layanan kesehatan bagi keluarga?
 “Sekolah dasar ada di desa, jadi anak-anak bisa belajar dekat rumah. Tapi kalau mau lanjut SMP atau SMA harus ke kecamatan, biayanya lebih besar. Untuk berobat, puskesmas ada di desa, tapi fasilitasnya terbatas.”
6. Apakah infrastruktur desa seperti jalan, dermaga, atau fasilitas penyimpanan hasil laut sudah memadai?
 “Jalan utama desa sekarang sudah diaspal, tapi beberapa bagian ke arah pesisir masih rusak dan berlubang. Dermaga ada, tapi kecil dan kadang penuh saat musim ikan. Fasilitas penyimpanan hasil laut belum ada, jadi ikan harus cepat dijual ke tengkulak.”
7. Bagaimana dampak perubahan cuaca/iklim terhadap penghasilan dan pekerjaan Anda?
 “Kalau cuaca buruk atau gelombang tinggi, kami tidak bisa melaut. Penghasilan langsung hilang karena tidak ada ikan yang bisa dijual. Bahkan setelah cuaca membaik, hasil tangkapan biasanya sedikit.”
8. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan atau program bantuan dari pemerintah atau pihak lain?

“Pernah ikut pelatihan dari dinas perikanan tentang cara menangkap ikan yang ramah lingkungan, tapi tidak sering. Bantuan yang pernah saya terima berupa jaring dan mesin perahu, walaupun jumlahnya terbatas.”

9. Menurut Anda, apa yang paling dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di sini?
“Yang paling kami butuhkan adalah fasilitas penyimpanan ikan seperti cold storage, supaya hasil tangkapan bisa bertahan lama dan dijual saat harga bagus.”
10. Bagaimana hubungan sosial dan gotong royong antar warga dalam membantu satu sama lain?
“Hubungan antar warga di sini masih erat. Kalau ada perahu rusak atau nelayan kesulitan, biasanya warga lain ikut membantu tanpa pamrih.”
11. Apa harapan Anda untuk masa depan Desa Burau Pantai?
“Harapan saya ada dermaga yang lebih besar dan aman, serta fasilitas penyimpanan ikan supaya nelayan tidak rugi saat harga turun.”

- **BAPAK HAJAR**

1. Apa pekerjaan utama Anda dan sejak kapan Anda menekuninya?
“Sejak 18 tahun lalu, tepatnya tahun 2007, saya menekuni pekerjaan sebagai petani rumput laut di pesisir Burau Pantai. Dalam setahun, saya bisa memanen beberapa kali, tergantung musim dan cuaca. Selain itu, kadang saya juga membantu saudara melaut jika ada kesempatan.”
2. Bagaimana kondisi pendapatan Anda dalam beberapa tahun terakhir? Apakah stabil atau sering berubah?
“Penghasilan dari rumput laut sangat tergantung musim dan harga pasar. Ada tahun di mana harga bagus dan hasil panen banyak, tapi ada juga masa harga turun dan panen gagal karena cuaca atau hama.”
3. Apa kendala terbesar dalam menjalankan pekerjaan Anda (cuaca, modal, akses pasar, teknologi, dll.)?
“Masalah terbesar adalah hama dan cuaca buruk yang bisa merusak tanaman rumput laut. Selain itu, kami kesulitan mendapatkan modal untuk membeli bibit berkualitas dan peralatan pengeringan.”
4. Apakah Anda memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama? Jika iya, apa dan mengapa?
“Ada. Selain menanam rumput laut, saya juga sebagai buruh bangunan di desa. Ini supaya ada tambahan penghasilan saat harga rumput laut turun.”
5. Bagaimana akses Anda terhadap pendidikan untuk anak-anak dan layanan kesehatan bagi keluarga?

“Pendidikan SD dan SMP masih terjangkau, tapi SMA jauh dari sini. Kadang anak malas melanjutkan karena ongkos dan jarak. Untuk kesehatan, kalau sakit ringan cukup ke pusku (puskesmas pembantu), tapi kalau sakit berat harus ke kecamatan wotu.”

6. Apakah infrastruktur desa seperti jalan, dermaga, atau fasilitas penyimpanan hasil laut sudah memadai?
“Kalau ke lokasi rumput laut jalannya masih aman. Dermaga sederhana sudah ada, tapi tidak cukup untuk semua perahu.”
7. Bagaimana dampak perubahan cuaca/iklim terhadap penghasilan dan pekerjaan Anda?
“Perubahan cuaca sangat berpengaruh. Kalau hujan terus atau ombak besar, rumput laut bisa busuk dan gagal panen. Hasil berkurang, pendapatan pun ikut turun.”
8. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan atau program bantuan dari pemerintah atau pihak lain?
“Pernah dapat bantuan bibit rumput laut dan pelatihan cara pengeringan yang baik dari pemerintah kabupaten. Tapi pelatihannya hanya sekali, setelah itu tidak ada pendampingan lagi.”
9. Menurut Anda, apa yang paling dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di sini?
“Perlu modal dan peralatan pengeringan rumput laut yang lebih baik, supaya kualitasnya bagus dan harga jual tinggi di pasar luar.”
10. Bagaimana hubungan sosial dan gotong royong antar warga dalam membantu satu sama lain?
“Kami sering saling bantu saat memasang tali atau menjemur rumput laut. Gotong royong juga dilakukan kalau ada acara desa atau perbaikan fasilitas umum.”
11. Apa harapan Anda untuk masa depan Desa Burau Pantai?”
“Saya berharap ada bantuan modal dan peralatan pengeringan rumput laut yang lebih modern, supaya hasil panen lebih berkualitas dan harga jual lebih tinggi.”

- BAPAK SYAWAL

1. Apa pekerjaan utama Anda dan sejak kapan Anda menekuninya?
“Pekerjaan utama saya adalah nelayan tangkap sejak tahun 2010, tapi ketika musim ikan sedang sepi, saya berdagang hasil laut di pasar desa. Dua pekerjaan ini saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.”
2. Bagaimana kondisi pendapatan Anda dalam beberapa tahun terakhir? Apakah stabil atau sering berubah?
“Pendapatan saya sering berubah-ubah. Dari melaut hasilnya tidak selalu pasti, tapi kalau saya berdagang ikan di pasar, biasanya ada tambahan pemasukan. Namun, kalau pasokan ikan sedikit, penjualan pun ikut menurun.”
3. Apa kendala terbesar dalam menjalankan pekerjaan Anda (cuaca, modal, akses pasar, teknologi, dll.)?
“Kendala saya ada di dua hal: kalau melaut, tergantung cuaca dan musim ikan. Kalau berdagang, tantangannya di harga yang kadang turun saat pasokan berlimpah, sehingga keuntungan tipis.”
4. Apakah Anda memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama? Jika iya, apa dan mengapa?
“Ya, saya berdagang ikan di pasar saat tidak melaut. Alasannya supaya ikan hasil tangkapan bisa langsung terjual dan dapat uang tunai hari itu juga.”
5. Bagaimana akses Anda terhadap pendidikan untuk anak-anak dan layanan kesehatan bagi keluarga?
“Sekolah di desa hanya sampai tingkat dasar. Anak saya yang SMA harus kos di luar desa. Untuk kesehatan, kalau malam susah cari pelayanan karena tenaga medis terbatas di sini.”
6. Apakah infrastruktur desa seperti jalan, dermaga, atau fasilitas penyimpanan hasil laut sudah memadai?
“Jalan ke pasar kecamatan lumayan jauh dan sebagian rusak. Dermaga di desa kecil, apalagi kalau air surut perahu sulit sandar. Penyimpanan ikan belum ada, jadi kalau harga turun, kami sering rugi karena ikan cepat busuk.”
7. Bagaimana dampak perubahan cuaca/iklim terhadap penghasilan dan pekerjaan Anda?
“Saat cuaca tidak menentu, nelayan susah dapat ikan. Itu membuat saya juga kesulitan berdagang karena pasokan berkurang. Kadang harga ikan naik, tapi tetap tidak menutup kerugian karena stok sedikit.”
8. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan atau program bantuan dari pemerintah atau pihak lain?
“Saya pernah ikut program bantuan modal kecil dari koperasi nelayan. Ada juga pelatihan singkat tentang pengolahan hasil laut, tapi belum bisa diterapkan penuh karena keterbatasan peralatan.”

9. Menurut Anda, apa yang paling dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di sini?
 “Kami butuh akses pasar yang lebih luas dan harga yang stabil. Kalau bisa ada jalur distribusi langsung ke kota besar tanpa lewat tengkulak.”
10. Bagaimana hubungan sosial dan gotong royong antar warga dalam membantu satu sama lain?
 “Kalau ada warga yang kesusahan, biasanya tetangga ikut membantu, entah dalam bentuk tenaga atau makanan. Hubungan sosial di sini masih kuat, meski kadang ada perbedaan pendapat.”
11. Apa harapan Anda untuk masa depan Desa Burau Pantai?
 “Semoga akses jalan ke pasar diperbaiki dan ada jalur pemasaran langsung ke kota, biar harga jual lebih menguntungkan.”

- IBU SULEHA

1. Apa pekerjaan utama Anda dan sejak kapan Anda menekuninya?
 “Saya sehari-hari mengurus rumah dan anak-anak, tapi sejak 2018 saya juga membantu suami mengikat dan menjemur rumput laut. Kadang saya ikut membersihkan hasil tangkapan ikan untuk dijual di pasar. Walaupun bukan nelayan langsung, pekerjaan ini sudah menjadi bagian hidup saya dan membantu menambah penghasilan keluarga.”
2. Bagaimana kondisi pendapatan Anda dalam beberapa tahun terakhir? Apakah stabil atau sering berubah?
 “Penghasilan keluarga tidak menentu. Suami melaut kalau cuaca mendukung, tapi kalau tidak bisa melaut, kami harus mengandalkan uang simpanan atau berhutang. Kadang saya membantu menjual kue untuk menambah pemasukan.”
3. Apa kendala terbesar dalam menjalankan pekerjaan Anda (cuaca, modal, akses pasar, teknologi, dll.)?
 “Kalau membantu suami di rumput laut, kendalanya cuaca dan peralatan yang masih sederhana. Kalau ikut menjual hasil laut, kesulitannya di akses pasar karena pembeli dari luar jarang datang langsung ke desa.”
4. Apakah Anda memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama? Jika iya, apa dan mengapa?
 “Iya, saya membuat kue dan jajanan untuk dijual di warung. Selain membantu suami, saya juga ingin punya penghasilan sendiri untuk kebutuhan anak-anak.”
5. Bagaimana akses Anda terhadap pendidikan untuk anak-anak dan layanan kesehatan bagi keluarga?
 “Anak-anak sekolah di SD dekat rumah, tapi kalau mau melanjutkan harus siap biaya lebih dan perjalanan jauh. Untuk berobat, biasanya kami ke puskesmas kecamatan karena di sini obatnya sering tidak lengkap.”

6. Apakah infrastruktur desa seperti jalan, dermaga, atau fasilitas penyimpanan hasil laut sudah memadai?
 “Kalau dalam desa jalannya lumayan bagus, tapi kalau ke luar desa masih banyak jalan rusak. Dermaga tidak ada penerangan malam, jadi agak berbahaya. Penyimpanan hasil laut tidak ada, semua dijual hari itu juga.”
7. Bagaimana dampak perubahan cuaca/iklim terhadap penghasilan dan pekerjaan Anda?
 “Kalau musim ombak besar, suami tidak bisa melaut. Itu membuat kami bergantung pada tabungan atau berhutang. Penghasilan jelas berkurang drastis.”
8. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan atau program bantuan dari pemerintah atau pihak lain?
 “Pernah ikut pelatihan membuat kerupuk ikan dari kelompok PKK desa. Bantuan yang saya terima berupa alat penggorengan dan bahan awal, tapi pemasaran produknya masih sulit.”
9. Menurut Anda, apa yang paling dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di sini?
 “Pelatihan keterampilan dan bantuan modal usaha kecil sangat dibutuhkan, supaya ibu-ibu bisa punya penghasilan tambahan di rumah.”
10. Bagaimana hubungan sosial dan gotong royong antar warga dalam membantu satu sama lain?
 “Ibu-ibu di sini kompak, sering saling bantu saat ada hajatan atau musibah. Gotong royong tetap dijaga, apalagi untuk kegiatan keagamaan.”
11. Apa harapan Anda untuk masa depan Desa Burau Pantai?
 “Saya ingin ada pelatihan dan bantuan usaha kecil untuk ibu-ibu, supaya bisa punya penghasilan sendiri tanpa harus meninggalkan rumah.”

- BAPAK ADAM AKIB

1. Apa pekerjaan utama Anda dan sejak kapan Anda menekuninya?
 “Dulu saya bekerja di kebun kelapa Sawit, tetapi sejak 2015 saya beralih menjadi petani rumput laut dan nelayan. Hasilnya memang naik turun, tergantung cuaca dan harga pasar, tapi sampai sekarang ini tetap menjadi mata pencaharian utama saya.”
2. Bagaimana kondisi pendapatan Anda dalam beberapa tahun terakhir? Apakah stabil atau sering berubah?
 “Sejak beberapa tahun terakhir, pendapatan cenderung turun. Dulu hasil lebih banyak, sekarang berkurang karena cuaca dan persaingan. Pendapatan jadi semakin tidak pasti, apalagi kalau musim ombak besar.”
3. Apa kendala terbesar dalam menjalankan pekerjaan Anda (cuaca, modal, akses pasar, teknologi, dll.)?

“Dulu hasil tangkapan banyak, tapi sekarang berkurang karena alat tangkap modern dari luar daerah. Teknologi kami masih sederhana, modal terbatas, dan harga jual di tengkulak sering rendah.”

4. Apakah Anda memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama? Jika iya, apa dan mengapa?
“Ada, saya bertani singkong dan pisang di lahan dekat rumah. Hasilnya bisa dimakan sendiri atau dijual, jadi kalau tidak melaut, keluarga tetap ada makanan.”
5. Bagaimana akses Anda terhadap pendidikan untuk anak-anak dan layanan kesehatan bagi keluarga?
“Dulu akses pendidikan lebih susah, sekarang sedikit lebih baik karena ada bantuan pemerintah. Tapi tetap saja untuk sekolah tinggi dan berobat ke rumah sakit, kami harus keluar desa dengan biaya besar.”
6. Apakah infrastruktur desa seperti jalan, dermaga, atau fasilitas penyimpanan hasil laut sudah memadai?
“Memang sudah ada perbaikan jalan, tapi belum semua. Dermaga kecil dan kadang tidak cukup untuk kapal yang masuk bersamaan. Penyimpanan hasil laut sama sekali belum ada di desa, padahal itu yang paling dibutuhkan nelayan.”
7. Bagaimana dampak perubahan cuaca/iklim terhadap penghasilan dan pekerjaan Anda?
“Dulu musim laut lebih teratur, sekarang sering berubah-ubah. Kadang sudah siap melaut, tiba-tiba cuaca buruk. Hasil tangkapan semakin sedikit dan penghasilan tidak menentu.”
8. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan atau program bantuan dari pemerintah atau pihak lain?
“Dulu pernah ikut pelatihan dari dinas kelautan tentang perawatan mesin perahu. Bantuan yang pernah diterima berupa life jacket dan peralatan melaut, tapi belum pernah dapat bantuan cold storage atau fasilitas penyimpanan ikan.”
9. Menurut Anda, apa yang paling dibutuhkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di sini?
“Perbaikan dermaga dan jalan menuju desa itu penting, supaya kapal bisa sandar aman dan hasil tangkapan cepat dibawa ke pasar.
10. Bagaimana hubungan sosial dan gotong royong antar warga dalam membantu satu sama lain?
“Dari dulu sampai sekarang, gotong royong di sini masih terjaga. Saat ada pembangunan atau perbaikan dermaga, semua ikut turun tangan.”
11. Apa harapan Anda untuk masa depan Desa Burau Pantai?
“Harapan saya pemerintah lebih sering turun langsung melihat kondisi desa, dan mendengar keluhan nelayan supaya pembangunan tepat sasaran.”

DOKUMENTASI PENELITIAN

Dokumentasi Lokasi



Dokumentasi wawancara





PETA LOKASI PENELITIAN



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Muh. Yudhi S, atau yang akrab dipanggil Yudhi. Penulis lahir di Lepa-Lepa pada tanggal 5 Juli 2000, dan tumbuh besar di lingkungan keluarga sederhana di Desa Burau, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur. Penulis tinggal bersama kedua orang tua tercinta, Bapak Syaripuddin, seorang petani yang penuh kesabaran, dan Ibu Kurniati, seorang ibu rumah tangga yang senantiasa memberikan kasih sayang dan doa. Perjalanan pendidikan penulis dimulai sejak usia dini di TK Bahari Burau Pantai pada tahun 2004, kemudian melanjutkan di TK Pembina Burau pada tahun 2005. Setelah itu, penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 102 Burau pada tahun 2006 hingga lulus pada tahun 2012. Pendidikan menengah pertama ditempuh di MTs Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo dari tahun 2012 sampai 2015. Pada tingkat menengah atas, penulis sempat bersekolah di SMA Negeri 1 Burau selama satu tahun (2015–2016), lalu melanjutkan kelas 2 dan 3 di MA Pondok Pesantren Nurul As'adiyah Callaccu Sengkang hingga menamatkan pendidikannya pada tahun 2018. Dengan semangat dan tekad yang kuat, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, hingga akhirnya dapat menyusun skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi.